

**URGENSI PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN  
TEKNOLOGI DARUSSALAM SALUINDUK DESA TANJONG  
KECAMATAN BUPON KABUPATEN LUWU**



**SKRIPSI**  
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)



**IAIN PALOPO**

Oleh:

**Hasan Afdhal**  
NIM: 06.19.2.0583

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
STAIN PALOPO  
2012**

**URGENSI PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN  
TEKNOLOGI DARUSSALAM SALUINDUK DESA TANJONG  
KECAMATAN BUPON KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI  
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh:

**Hasan Afdhal**

NIM: 06.19.2.0583

Di bawah Bimbingan:

**Drs. Hisban Thaha, M.Ag.**

**Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO  
2012**

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله القائل في كتابه الكريم يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات، والصلاة والسلام على محمد وعلى اله واصحابه اجمعين.

Alhamdulillah, penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., karena atas rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, maka penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membawa umat manusia pada kehidupan terang benderang di bawah sinaran ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan partisipasi berbagai pihak, baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis merasa berkewajiban untuk menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihayah, M.Hum., Pembantu Ketua I, II dan III atas dedikasinya membina dan meningkatkan mutu perguruan tinggi di mana penulis menuntut ilmu pengetahuan.
2. Drs. Hisban Thaha, M.Ag. dan Kahrudin, S.Ag., M.Pd.I., masing-masing sebagai pembimbing I dan II yang telah sudi meluangkan waktu dan pikiran mereka dalam proses penyusunan skripsizsi ini.
3. Drs. Hasri, M.A. dan Drs. Nurdin Kaso, M.Pd., masing-masing selaku ketua dan sekretaris Jurusan Tarbiyah. Juga kepada Dra. ST. Marwiyah, M.Ag., Ketua Program Pendidikan Agama Islam, beserta para Dosen dan Asisten Dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu, khususnya dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam.
4. Drs. H. M. Arief R., M.Pd.I. (mantan Kepala Kantor Kementrian Agama Kota Palopo) dan Drs. H. Abu Bakar Abbas, M.H.I., (Kepala Kantor Kementrian Agama Kota Palopo yang berulang kali memberikan dorongan dan pertimbangan logis

mengenai efektifitas ijazah Strata 1 (S1) untuk kualifikasi tugas sehari-hari yang diemban di kantor.

5. Kepala perpustakaan STAIN Palopo beserta karyawan dan karyawan yang telah mengizinkan penulis melacak bahan referensi dan meminjam buku-buku perpustakaan sebagai sumber kutipan untuk penulisan skripsi ini.

6. Istri penulis, Hj. Sahrah yang senantiasa memberikan dorongan moril sehingga skripsi ini dapat terealisasi.

Akhirnya, kepada Allah swt. semata penulis memohon, semoga segala anugrah dan hidayah yang diberikan kepada penulis dapat mengstimulasi penulis menghasilkan karya tulis yang bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Saluinduk.



Palopo, 6 Januari 2012

Penulis

## DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
3.1	Keadaan Populasi KK, Santri/Siswa dan Guru dalam Desa Tanjong Tahun 2009	42
3.2	Keadaan Sampel KK, Santri/Siswa dan Guru dalam Desa Tanjong Tahun 2009	43
4.1	Keadaan Penduduk Desa Tanjong Menurut Agama Tahun 2009	47
4.2	Potensi Ekonomi Desa Tanjong Tahun 2009	48
4.3	Data Warga Desa Tanjong yang Berpendidikan di atas SMP Tahun 2009	48
4.4	Sarana dan Prasarana Pendidikan di Desa Tanjong Tahun 2009	50
4.5	Data Peserta Ujian/Lulusan MTs Ponpes Teknologi Darussalam Salu Induk Angkatan I Hingga Angkatan 10	52
4.6	Perbandingan Angka Arab, India dengan Angka Romawi	69
4.7	Keadaan Santri Ponpes Teknologi Darussalam Salu Induk Meliputi Tingkat MI, MTs dan MA Triwulan IV Tahun 2008/2009	78
4.8	Tabel Nama Guru, Status Kepegawaian dan Tingkatan yang Diajarkan di Ponpes Teknologi Darussalam Salu Induk	81
4.9	Tabel Dana Bantuan yang Diberikan Ponpes Teknologi Darussalam Salu Induk	83

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK .....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Pembinaan .....	7
B. Pengembangan .....	11
C. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren.....	13
D. Kerangka Pikir .....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Desain Penelitian.....	35
B. Pendekatan Penelitian .....	35
C. Sumber dan Jenis Data .....	36
D. Variabel Penelitian .....	37
E. Defenisi Operasional Variabel.....	37
F. Populasi dan Sampel.....	40
G. Prosedur Pengumpulan Data .....	44
H. Pemeriksaan Data .....	45
I. Pengolahan dan Anlisis Data.....	45
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	47
A. Gambaran Umum Desa Tanjong .....	47

B. Deskripsi dan Signifikansi Ponpes Teknologi Darussalam Salu Induk.....	50
C. Kondisi Objektif Ponpes Teknologi Darussalam Salu Induk Dalam Analisis SWOT .....	72
D. Upaya Pembinaan dan Pengembangan Ponpes Teknologi Darussalam Salu Induk.....	77
BAB V PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran-saran .....	85
DAFTAR PUSTAKA .....	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



## ABSTRAK

HASAN AFDHAL P, 2011 **URGENSI PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN TEKNOLOGI DARUSSALAM SALUINDUK DESA TANJONG KECAMATAN BUPON KABUPATEN LUWU**. Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pembimbing (I) Drs. Hisban Thaha, M.Ag. Pembimbing (II) Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.

Kata Kunci : Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Saluinduk

Skripsi ini membahas kondisi Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Saluinduk yang sampai saat ini memprihatinkan jika dilihat dari segi manajemen pendidikan. Adapun yang menjadi pokok permasalahannya adalah: 1. Bagaimana cara mengintensifkan pembinaan lembaga pendidikan itu agar dapat berkembang secara optimal; 2. Faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat kurang mendukung pengembang Pondok Pesantren Teknologi Darussalam di Desa Tanjong; 3. Sejauh mana pimpinan pondok Pesantren Teknologi Darussalam menampakkan sifat amanah (*credibility*) untuk menarik simpati masyarakat menuju proses pengembangan yang optimal.

Penelitian ini bersifat *evaliatif-recomendatif*. Fokus penelitian ialah manajemen pondok pesantren. Sumber data penelitian ini didapat dari pimpinan pondok pesantren, pemerintah desa dan tokoh masyarakat serta tokoh agama di desa, diolah dengan teknik pengumpulan data melalui angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis menyimpulkan: 1. Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Saluinduk berpotensi untuk dikembangkan jika pemimpinnya bersifat terbuka menerima kritik yang membangun dari tokoh masyarakat; 2. Masyarakat desa Tanjong perlu mendukung pengembangan Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Saluinduk agar biaya pendidikan yang dikeluarkan untuk anak-anak mereka tidak terlalu tinggi; 3. Jika pemimpin pondok pesantren tetap memelihara kredibilitasnya, bantuan dan pembangunan dan pengembangan serta dukungan masyarakat akan semakin bertambah.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Masyarakat desa Tanjong Kecamatan Bupon mayoritas beragama Islam. Sarana pendidikan sebagai wadah pembentukan sumber daya manusia yang telah ada di Desa Tanjong adalah dua Sekolah Dasar Negeri (SDN) yaitu SDN No.331 Tanjong dan SDN No.555 Minanga Tallu. Keadaan ini adalah suatu kenyataan hingga tahun 1995

Sekolah Dasar Negeri No.331 Tanjong didirikan tahun 1978<sup>1</sup> dan sekolah Dasar Negeri No.555 Minanga Tallu didirikan tahun 1986<sup>2</sup>. Murid-murid yang tammat dari kedua SDN itu jika mereka hendak melanjutkan pendidikan, mereka harus ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Padang Sappa di Mario dengan menempuh perjalanan 6 KM jalan pedesaan yang belum beraspal.

Dengan pemikiran dan upaya hendak mengatasi masalah jauhnya jarak tempuh siswa setiap hari, dan hasrat masyarakat yang mayoritas muslim mendambakan adanya sarana pendidikan yang berciri khas Islam, maka Masyarakat Desa Tanjong merintis jalan didirikannya sarana pendidikan agama Islam setingkat SMP tempat melanjutkan pendidikan bagi murid-murid dari dua SDN tersebut di atas.

---

<sup>1</sup>Rosdiana, Kepala SDN 331 Tanjong, *Wawancara* di desa Tanjong tanggal 12 Maret 2009.

<sup>2</sup>Syahrudin, Kepala SDN Nomor 555 Minanga Tallu, *Wawancara* di Minanga Tallu, tanggal 13 Maret 2009.

Setelah melalui proses musyawarah tokoh-tokoh masyarakat, pemerintah dan pengurus yayasan Darussalam Makassar, maka mereka sepakat mendirikan sarana pendidikan tingkat lanjutan pertama berciri khas Islam dengan nama Pondok Pesantren Teknologi Darussalam berlokasi di Dusun Salu Induk Desa Tanjong Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

Eksistensi pesantren beserta perangkatnya yang ada adalah sebagai lembaga pendidikan da'wah serta lembaga kemasyarakatan yang telah banyak memberikan warna di daerah pedesaan. Bertitik tolak dari kenyataan tersebut, pesantren dengan potensi yang dimilikinya dapat berbuat lebih banyak untuk memberikan arahan dalam kerja dan usaha-usaha perubahan dan pembaharuan pendidikan serta pelayanan yang telah-sedang-dan yang akan berlangsung.

Dalam perjalanannya yang panjang, pondok pesantren telah melahirkan tradisi Islami yang dapat mengikat para santri dalam lingkungan orang-orang beriman, komunitas satu perguruan dan komunitas satu atau "tunggal guru". Tradisi pondok pesantren menjunjung tinggi nilai keikhlasan, tanpa pamrih, nilai kemandirian dan ukhuwah telah memungkinkan berjalannya proses didik diri dan bangun diri dalam masyarakat pondok pesantren dan lingkungannya.

Dari waktu ke waktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengemban fungsi sebagai lembaga sosial dan

penyiaran agama.<sup>3</sup> Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang tidak berbeda dengan pendidikan agama Islam yakni mencapai akhlak sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. Maksud dari mencapai akhlak sempurna yaitu dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang mempunyai indikator iman, taqwa, ta'at menjalankan ibadah, berakhlak mulia dan dewasa secara jasmani dan rohani, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dalam perjalanannya hingga sekarang, sebagai lembaga pendidikan, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Di samping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.

Adanya pondok pesantren dengan segala aspek kehidupan dan perjuangannya ternyata memiliki nilai strategis dalam membina insan berkualitas dalam ilmu, iman, dan amal, disamping sebagai tempat pengembangan agama Islam. Ditinjau dari sisi kelembagaan pesantren menjadi sebuah institusi atau kampus yang memiliki berbagai kelengkapan fasilitas untuk membangun potensi-potensi santri, tidak hanya dari segi akhlak, nilai dan intelek, dan spiritualis, tapi juga atribut-atribut fisik dan

---

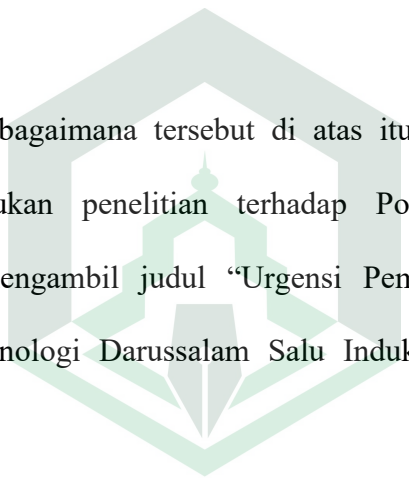
<sup>3</sup>M. Sulton dan M.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang PresSindo,2006), h.13.

material.<sup>4</sup> Hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah bahwa pondok pesantren banyak melahirkan pimpinan masyarakat, dan mencetak ulama-ulama dan kyai.<sup>5</sup>

Pondok Pesantren Teknologi Darussalam didirikan oleh Drs. H. Nawawi Dara dengan nomor 03 / YAS / IV / 1996 dengan surat izin operasional Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 08 Tahun 1999.<sup>6</sup>

Masyarakat Desa Tanjong mengharapkan supaya Pondok Pesantren Teknologi Darussalam dalam memasuki usia belasan tahun semakin mengalami kemajuan dan peningkatan, namun kenyataannya belum sesuai dengan pengharapan, bahkan dikhawatirkan Pondok Pesantren tersebut mengalami kemunduran, terutama jika dilihat dari segi jumlah santrinya semakin merosot, dan jika itu sampai terjadi maka sungguh merupakan kerugian besar bagi masyarakat Desa Tanjong yang mayoritas muslim.

Faktor-faktor sebagaimana tersebut di atas itulah yang menjadi perhatian penulis untuk melakukan penelitian terhadap Pondok Pesantren Teknologi Darussalam dengan mengambil judul “Urgensi Pembinaan dan pengembangan Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk Desa Tanjong Kecamatan Bupon”.



IAIN PALOPO

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 15.

<sup>5</sup>M.Dawan Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), h. 114.

<sup>6</sup>Harun Arrasyid, *Pimpinan Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk*, *Wawancara*, di Ponpes Darussalam Salu Induk, tanggal. 15 Maret 2009.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan terdahulu, maka penulis membuat formulasi dan batasan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah eksistensi Pondok Pesantren Teknologi Darussalam dilihat dari segi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional?
2. Bagaimana signifikansi Pondok Pesantren Teknologi Darussalam bagi masyarakat Desa Tanjong?
3. Sejauh manakah langkah-langkah positif ditempuh oleh pihak pondok Pesantren Teknologi Darussalam untuk membina dan mengembangkan lembaga pendidikan yang dikelolanya itu?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan .

Tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menstimulasi pengelola Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk agar berusaha mengoptimalkan managerial Pondok Pesantrennya mampu merekrut tamtaman SDN dalam Desa Tanjong sebagai calon santri baru.
- b. Untuk turut serta memberikan kontribusi pemikiran kepada pengelola Pondok Pesantren itu dengan menawarkan metode pengelolaan yang pernah dilakukan oleh Pengelola Pondok Pesantren di daerah lain.
- c. Untuk meningkatkan taraf pemahaman dan pengamalan ajaran Islam bagi masyarakat Desa Tanjong melalui kualitas dan kuantitas alumni Pondok Pesantren jika kelak tersebar menjadi anggota masyarakat.

## 2. Kegunaan.

Adapun kegunaan penelitian ini meliputi dua hal yaitu :

- a. Kegunaan praktis, yaitu penulis sebagai Mahasiswa Islam yang selama ini mengkaji beraneka macam teori pengelolaan lembaga pendidikan merasa perlu memecahkan problem yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk.
- b. Kegunaan ilmiah, yakni hal yang menyangkut status penulis sebagai mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) jurusan tarbiyah memikul tanggung jawab moral untuk menuntaskan level pendidikan yang sedang ditempuh dengan menampilkan satu karya ilmiah sebagai syarat penyelesaian pendidikan Sarjana Strata 1 (S.1).



IAIN PALOPO

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. *Pembinaan*

##### 1. Pengertian Pembinaan

Skripsi ini berjudul “Urgensi Pembinaan dan Pengembangan Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk Desa Tanjong Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu”. Sebelum menguraikan judul ini secara ilmiah, terlebih dahulu diuraikan makna kata-kata itu secara etimologi kemudian dijelaskan makna terminologi dan pengertian operasionalnya. Dari segi etimologis, pembinaan asal katanya ialah “bina” yang berasal dari bahasa Arab “بنى” artinya mendirikan, membangun<sup>1</sup> kemudian ditasrifkan menjadi shighat masdar “بناء” artinya pembangunan<sup>2</sup>. Bahasa Arab “بناء” ini sudah diserap kedalam Bahasa Indonesia sehingga terpengaruh oleh hukum tata tertib Bahasa Indonesia yang mendapat awalan Pe- berimbuhan dan berakhiran, sehingga tertulis menjadi “Pembinaan”, bermakna mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna dan sebagainya); usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Bahasa Indonesia Arab-Arab Indonesia* (Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), h. 42.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet.X; Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 152.

Pembinaan identik dengan *founding* dan *establishment*<sup>4</sup> dalam bahasa Inggris.

Dari segi terminologi, pembinaan dikemukakan oleh Dr. Imam Tholikhah:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Artinya:

“memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik”<sup>5</sup>

Dengan demikian maka pembinaan berarti upaya yang dilakukan oleh perseorangan atau suatu kelompok manusia memelihara, merawat sesudah yang telah terwujud agar tetap dalam keadaan baik, bahkan berubah menjadi lebih baik supaya tetap dirasakan manfaatnya oleh perseorangan maupun oleh umum.

Dalam hal upaya pembinaan, penulis hendak menguraikan esensi pembinaan yaitu:

1. Pembina, yakni subyek yang melakukan pembinaan adalah pihak yang secara operasional bertanggung jawab mengenai lancarnya binaan. Pembina menurut sifatnya dikategorikan menjadi dua yaitu:
  - a. Pembina Primer adalah pihak yang secara langsung bersentuhan dengan obyek binaan, melaksanakan manajemen di lokasi Pondok Pesantren, pimpinan pondok pesantren, para Ustadz/Ustadzah dan Kepala Tata Usaha atau yang mereka itu lazim disebut pendidik dan Tenaga Kependidikan termasuk kategori Pembina Primer

---

<sup>4</sup> John M.Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris* (Cet. III; Jakarta: PT Gramedia, 1997), h. 80.

<sup>5</sup> Imam Tholikhah, *Membuka Jendela Pendidikan* (Cet I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.55



sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat (1) dan ayat (2)

(1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

(2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>6</sup>

Selain tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sebagaimana tersebut di atas, tokoh masyarakat tidak bisa dipalakan peran pentingnya sebagai pembina primer mengelola Pondok Pesantren Teknologi Darussalam sebagaimana diatur didalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 56 ayat (3), mereka tampil dalam kapasitasnya sebagai komite Madrasah dengan Berlandaskan pasal tersebut diatas:

”Komite sekolah/Madrasah sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam meningkatkan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan Pendidikan pada tingkat satuan pendidikan<sup>7</sup>”.

---

<sup>6</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: t.p. 2007, h.25

<sup>7</sup> *Ibid*, h.34

b. Pembina sekunder yaitu pihak yang secara tidak langsung bersentuhan dengan obyek binaan, tetapi keterlibatan dan partisipasi mereka sangat penting bagi eksistensi Pondok Pesantren Pesantren yang dibina itu. Pembina Sekunder dalam hal ini yaitu pemerintah, pemerintah pusat dan pejabat Departemen Agama serta Pejabat Departemen Pendidikan Nasional.

Pihak-pihak yang tersebut di atas, masing-masing melakukan pembinaan kepada Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk dengan wujudnya sebagai berikut:

1) Menteri Agama RI menerbitkan Surat Keputusan Nomor 372 tahun 1993 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar berciri khas Agama yang pada point kedua angka (1) menyatakan:

2) Kurikulum pendidikan dasar berciri khas Agama Islam yang berlaku secara Nasional ditetapkan oleh Menteri Agama dengan pertimbangan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>8</sup>

3) Pemerintah pusat/Pemerintah daerah menyediakan pendidik pendidikan Agama karena dibutuhkan oleh lembaga Pondok Pesantren sebagai satu satuan pendidikan, dinyatakan oleh Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 Pasal 6 ayat (2) dan (3) sebagai berikut :

“(2) Pendidik pendidikan Agama pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau pemerintah daerah sesuai kewenangan masing-masing berdasarkan ketentuan Peraturan Perundang-Undangan.

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Himpunan Peraturan Perundangan-Undangan tentang Pendidikan Nasional (Perguruan Agama Islam)*, Jakarta: t.p. th. 2000, h.276

“(3) Dalam hal satuan pendidikan tidak dapat menyediakannya, maka Pemerintah dan atau Pemerintah daerah wajib menyediakannya sesuai kebutuhan satuan pendidikan<sup>9</sup>

4) Selain adanya pembinaan berupa pemberlakuan Kurikulum Pendidikan dasar berciri khas Agama Islam yang berlaku secara Nasional termasuk di Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk dan penyediaan pendidik pendidikan agama sebagai unsur tenaga pembina, Peraturan Pemerintah No 38 tahun 1992 telah terbit mendahului berdirinya Pondok Pesantren Teknologi Darussalam, hal mana dalam Peraturan Pemerintah Nomor 38 tahun 1992 itu pada pasal 10 ayat (3) mengandung harapan adanya kesiapan pemerintah memberikan pembinaan kepada satuan Pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat, termasuk Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk, berupa bantuan tenaga pendidik dan atau membina tenaga pendidik, Ayat 3 dari pasal 10 menyatakan sebagai berikut:

“(3) Pemerintah dapat memberi bantuan kepada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat dengan memperbantukan dan / atau mempekerjakan tenaga pendidik dan atau membina tenaga pendidik.<sup>10</sup>

## **B. Pengembangan**

### **1. Pengertian Pengembangan**

Pengembangan adalah kata bentukan dalam bahasa Indonesia, kata dasarnya yaitu “Kembang”, kemudian dibentuk dengan memberikan awalan pe- berimbuhan an, kemudian huruf “K” pada pangkal kata “Kembang” luluh, setelah itu kata

<sup>9</sup>Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. h.232

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h.52

“kembang” diberi akhiran “-an” maka terbentuklah menjadi “pengembangan” yang bermakna: proses, cara, perbuatan mengembangkan<sup>11</sup>

Mengenai pengertian secara terminologi dari kata “pengembangan” penulis sudah memeriksa beberapa buku karya ilmiah oleh para pakar pendidikan namun belum menemukan satu rumusan ringkas dan jelas. Satu-satunya rumusan penulis temukan yang bisa difahami sebagai pengertian terminologi kata pengembangan adalah dari tulisan Muhaimin berikut ini.

Kebijakan pengembangan Madrasah berusaha mengakomodasikan tiga kepentingan utama, yaitu (1) sebagai wahana untuk membina ruh atau praktek hidup keislaman; (2) memperjelas dan memperkokoh keberadaan Madrasah sederajat dengan sistem sekolah, sebagai wahana pembinaan warga negara yang cerdas, berpengetahuan berkepribadian serta produktif dan (3) mampu merespon tuntutan-tuntutan masa depan, dalam arti sanggup melahirkan manusia yang memiliki kesiapan memasuki era globalisasi, industrialisasi maupun era informasi.<sup>12</sup>

Hakekat pengembangan yang hendak diterapkan didalam lingkungan Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk ialah upaya melakukan proses perubahan dari keadaan yang semula hanya satu tingkat satuan pendidikan yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) saja dikembangkan menjadi tiga tingkat satuan pendidikan yaitu:

- a. Ada tingkatan SD / MI formal atau non formal

---

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1999, h. 46

<sup>12</sup>Muhaimin, et. al; *Paradigma Pendidikan Islam upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Remaja Rosda Karya, (cet. II; Bandung: 2002), h. 46.

- b. Ada tingkatan SMP / MTS formal atau non formal
- c. Ada tingkatan SMA / MA formal atau non formal

Ciri khas berupa pendidikan Agama Islam MI, MTs dan MA dikembangkan melalui pendidikan Agama Islam non formal berupa Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Madrasah Diniyah Wusta (MDW) dan Madrasah Diniyah Ulya (MDU) akan menampakkan ciri kepesantrenan di Pondok Pesantren ini. Adapaun ciri umum berupa pengembangan pendidikan Sains untuk disetarakan dengan SD, SMP dan SMA dikembangkan melalui kajian ilmu pengetahuan umum dari praktikum lapangan akan menampakkan ciri teknologi.<sup>13</sup> Hal ini belum dapat terwujud hingga saat ini karena keterbatasan sarana dan tenaga ahli. Oleh sebab itu, pimpinan pondok pesantren perlu proaktif menjalin kerjasama dengan pihak yang dapat mendukung penerapan sains di pondok pesantrennya.

### **C. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren**

#### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Untuk memberi definisi sebuah pondok pesantren, harus dilihat makna perkataannya. Kata pondok berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat. Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama bagi para santri. Di Indonesia istilah “*pondok pesantren*”, berarti suatu lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk

---

<sup>13</sup>Abd Mu'in, *Wawancara* tanggal 21 Maret 2009.

menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.<sup>14</sup>

Kata “pondok” berarti : tempat para santri belajar agama atau lainnya dengan bertempat tinggal sekali di situ. Di Indonesia khususnya di Jawa, istilah pondok berarti madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam dan sebagainya),<sup>15</sup> atau berasal dari bahasa Arab “فندق” yang berarti hotel atau penginapan.<sup>16</sup> Selanjutnya, perkataan “pesantren” merupakan kata jadian berasal dari kata santri, dengan awalan (prefiks) pe – dan akhiran (sufiks) – an yang berarti tempat tinggal para santri. Prof. Anthony H. Johns, dalam bukunya *Islam in South East Asia*, berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C Breg berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa India Hindu. Kata Shastri berasal dari kata Shastra yang berarti tentang ilmu pengetahuan.<sup>17</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa Pondok Pesantren adalah Lembaga Pendidikan Islam tradisional tertua yang berfungsi sebagai pusat

---

<sup>14</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Penada Media, 2006), h. 235.

<sup>15</sup>WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 764 .

<sup>16</sup>Muhammad Wirson Al Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1073.

<sup>17</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 18

pengkajian Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan sumber daya muslim (santri dan masyarakat), elemen-elemen pondok pesantren di Indonesia.<sup>18</sup>

## 2. Karakteristik Pondok Pesantren

Sekarang di Indonesia ada ribuan lembaga pendidikan Islam terletak diseluruh nusantara dan dikenal sebagai *dayah* dan *rangrang* di Aceh, *surau* di Sumatra Barat, dan *pondok pesantren* di Jawa.<sup>19</sup> Pondok pesantren di Jawa itu membentuk banyak macam-macam jenis. Perbedaan jenis-jenis pondok pesantren di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, pola kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi. Namun demikian, ada unsur-unsur pokok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren. Unsur-unsur pokok pesantren, yaitu: kyai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

### a) Kyai:

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai.

---

<sup>18</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Wacana Ilmu, 1999), h. 97

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 70.

Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.<sup>20</sup>

Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa.<sup>21</sup> Dalam bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: 1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, “kyai garuda kencana” dipakai untuk menyebut kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta; 2. Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; 3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.<sup>22</sup>

b) Masjid:

Sangkut paut pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam rangka pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri,

---

<sup>20</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 144

<sup>21</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 130

<sup>22</sup> Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, h. 55.



terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.”<sup>23</sup> Biasanya yang pertama-tama didirikan oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid. Masjid itu terletak dekat atau di belakang rumah kyai.

c) Santri:

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang. Makna santri mukim ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita,

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 49.

memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.<sup>24</sup>

d. Pondok:

Definisi singkat istilah ‘pondok’ adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya.<sup>25</sup> Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki. Komplek sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustad, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan/atau lahan perternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.

Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok. Sistem asrama ini

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 52.

<sup>25</sup> Hasbullah, *op. cit.*, h. 142.

merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain seperti sistem pendidikan di daerah Minangkabau yang disebut surau atau sistem yang digunakan di Afghanistan.<sup>26</sup>

e. Kitab-Kitab Islam Klasik:

Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agam Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning. Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.<sup>27</sup> Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.<sup>28</sup>

Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, termasuk: 1.nahwu dan saraf (morfologi); 2.fiqh; 3.usul fiqh; 4.hadis; 5.tafsir; 6.tauhid; 7.tasawwuf dan etika; dan 8. cabang-cabang lain seperti tarikh dan

---

<sup>26</sup>Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, h. 45.

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 50.

<sup>28</sup>Hasbullah, *op. cit.*, h. 144.

balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama.<sup>29</sup>

### 3. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia

Mengenai asal-usul pondok pesantren, terdapat dua pandangan yang sebenarnya saling melengkapi. Menurut Karel A. Steenbrink yang mengutip dari Soegarda Purbakawatja, menyatakan bahwa pendidikan pondok pesantren jika dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India dan dari masyarakat Hindu. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan banyak tersebar di Pulau Jawa, sistem tersebut kemudian diambil alih oleh Islam. Sementara Mahmud Yunus menyatakan, bahwa asal-usul pendidikan yang digunakan pondok pesantren berasal dari Baghdad dan merupakan bagian dari sistem pendidikan saat itu.<sup>30</sup>

Pondok pesantren adalah gabungan dari dua kata, yakni Pondok dan pesantren. Masing-masing kata ini mengandung makna yang berbeda satu sama lainnya, namun kedua-duanya memiliki hubungan yang sangat erat sehingga dikemudian hari membentuk satu kesatuan pemahaman yang tidak dapat dipisahkan. Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab فندق, yang berarti hotel atau asrama, atau

---

<sup>29</sup>Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, h. 51.

<sup>30</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta : LP3 ES, 1994), h.22

dalam pengertian lain pondok adalah asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu.<sup>31</sup> Sedangkan istilah Pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *Pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Namun menurut Profesor Johns, santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedangkan menurut C.C. Berg istilah Santri berasal dari bahasa India, *Shastri* yang berarti adalah orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu Kata *Shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Dengan kata lain, Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Menurut lembaga *Research* Islam, pesantren adalah "suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.<sup>32</sup> Atau dapat juga difahami Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh ditengah masyarakat dengan ciri, santri (murid) diasramakan dalam proses mencari dan

---

<sup>31</sup> Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Cet.III; Jakarta : LP3ES, 1982), h. 18.

<sup>32</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, t.t). h. 6

mendalami ilmu agama dibawah asuhan dan bimbingan Kyai dan ustad yang berkharisma.

Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam merupakan kepentingan tinggi bagi kaum muslimin. Tetapi hanya sedikit sekali yang dapat diketahui tentang perkembangan pesantren di masa lalu, terutama sebelum Indonesia dijajah Belanda, karena dokumentasi sejarah sangat kurang. Bukti yang dapat dipastikan menunjukkan bahwa pemerintah penjajahan Belanda memang membawa kemajuan teknologi ke Indonesia dan memperkenalkan sistem dan metode pendidikan baru. Namun, pemerintahan Belanda tidak melaksanakan kebijaksanaan yang mendorong sistem pendidikan yang sudah ada di Indonesia, yaitu sistem pendidikan Islam. Malah pemerintahan penjajahan Belanda membuat kebijaksanaan dan peraturan yang membatasi dan merugikan pendidikan Islam. Ini bisa dilihat dari kebijaksanaan berikut.

Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Tidak begitu lama setelah itu, dikeluarkan Ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan

sekolah yang tidak ada izinnnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah.<sup>33</sup>

Peraturan-peraturan tersebut membuktikan kekurangadilan kebijaksanaan pemerintah penjajahan Belanda terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Namun demikian, pendidikan pondok pesantren juga menghadapi tantangan pada masa kemerdekaan Indonesia. Setelah penyerahan kedaulatan pada tahun 1949, pemerintah Republik Indonesia mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi modern bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolah-sekolah umum tersebut.

Dampak kebijaksanaan tersebut adalah bahwa kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia menurun. Ini berarti bahwa jumlah anak-anak muda yang dulu tertarik kepada pendidikan pesantren menurun dibandingkan dengan anak-anak muda yang ingin mengikuti pendidikan sekolah umum yang baru saja diperluas. Akibatnya, banyak sekali pesantren-pesantren kecil mati sebab santrinya kurang cukup banyak.<sup>34</sup>

Jika dilihat peraturan-peraturan tersebut baik yang dikeluarkan pemerintah Belanda selama bertahun-tahun maupun yang dibuat pemerintah RI, memang masuk akal untuk menarik kesimpulan bahwa perkembangan dan pertumbuhan sistem pendidikan Islam, terutama sistem pesantren, cukup pelan karena ternyata sangat terbatas. Akan tetapi, apa yang dapat disaksikan dalam sejarah adalah pertumbuhan

---

<sup>33</sup> Zuhairini, Dra., dll., *Sejarah Pendidikan Islam* ( Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 149

<sup>34</sup>Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, h. 41.

pendidikan pesantren yang kuat dan pesatnya luar biasa. Seperti yang dikatakan ternyata “jiwa Islam tetap terpelihara dengan baik” di Indonesia.<sup>35</sup>

#### 4. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Dahulu, pusat pendidikan Islam adalah langgar masjid atau rumah sang guru, di mana murid-murid duduk di lantai, menghadapi sang guru, dan belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu malam hari biar tidak mengganggu pekerjaan orang tua sehari-hari. Tempat-tempat pendidikan Islam nonformal seperti inilah yang “menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren.”<sup>36</sup> Ini berarti bahwa sistem pendidikan pada pondok pesantren masih hampir sama seperti sistem pendidikan di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama.

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif.<sup>37</sup> Dengan cara sistem *sorogan* tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai.

---

<sup>35</sup> Zuhairini, dll., *op. cit.*, h. 150

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 212.

<sup>37</sup> Istilah *Sorogan dan bandongan atau wetanon*, berasal dari bahasa Jawa dan mempunyai perbedaan dari segi arti. Hal ini dapat dilacak dari kedua pengertian istilah tersebut yaitu; kata *sorogan* berarti “sodoran atau yang disodorkan”, maksudnya suatu sistem belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan seorang guru (*privatisasi*), terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya, sedangkan kata *bandongan atau wetanon* sering disebut dengan halaqah, di mana dalam pengajian, kitab yang dibaca oleh kyai hanya satu, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. lihat Amin Haedari, di sadur dari buku Abdurrahman Mas’ud dalam *Dinamika pesantren dan Madrasah*, h.5



Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qurán dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren.<sup>38</sup>

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau *wetonan*. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Sistem *sorogan* juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual.

Pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka

---

<sup>38</sup>Zamakhshari Dhofier, *op. cit.*, h. 28.

renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk: mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.<sup>39</sup> Dengan adanya transformasi, baik kultur, sistem dan nilai yang ada di pondok pesantren, maka kini pondok pesantren yang dikenal dengan salafiyah (kuno) kini telah berubah menjadi khalafiyah (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis.

#### 5. Jenis/Tipologi Pesantren

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren baik tempat bentuk hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tak lagi sederhana seperti apa yang digambarkan seseorang akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Menurut Yacub yang dikutip oleh Khozin mengatakan bahwasanya ada beberapa pembagian pondok pesantren dan tipologi yaitu :

- a) Pesantren Salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa memberikan pengetahuan umum. Model

---

<sup>39</sup> Hasbullah, *op. cit.*, h. 155.

pengajarannyapun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode sorogan dan wetonan.

- b) Pesantren Khalafi yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.
- c) Pesantren Kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan dipesantren kilat.
- d) Pesantren terintegrasi yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.<sup>40</sup>

Sedangkan menurut Mas'ud ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren yaitu :

- a) Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fii al din*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan di pesantren ini sepuh bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad

---

<sup>40</sup> Khosin, *Tipologi Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), h. 101.

pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang Jawa Tengah dan lain-lain.

- b) Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajaran namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional, sehingga ijazah yang dikeluarkan tak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
- c) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjang bahkan ada sampai Perguruan Tinggi yang tak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum. Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur adalah contohnya.
- d) Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam di mana para santri belajar di sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi di luarnya. Pendidikan agama di pesantren model ini diberikan di luar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.<sup>41</sup>

#### 6. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren di Tengah Masyarakat

##### a) Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Keagamaan

Dari waktu ke waktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak,

---

<sup>41</sup>Mas'ud, dkk. *Tipologi Pondok Pesantren* (Jakarta: Putra Kencana, 2002), h. 149-150.

pada awalnya lembaga tradisional ini mengemban fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.<sup>42</sup> Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang tidak berbeda dengan pendidikan agama Islam yakni mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. Maksud dari mencapai akhlak yang sempurna yaitu dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang mempunyai indikator iman, taqwa, ta'at menjalankan ibadah, berakhlak mulia dan dewasa secara jasmani dan rohani, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.

Adapun yang disebut dengan terciptanya pribadi muslim yang baik, taqwa, taat menjalankan ibadah, seperti berakhlak mulia ialah seperti suri tauladan yang dicontohkan pada pribadi Nabi Muhammad SAW. Pondok pesantren harus mengembangkan fungsi dan kegiatankegiatannya ke dalam bentuk program dari komponen-komponen aktivitas pondok pesantren dengan mengusahakan adanya:

- 1) Pendidikan agama / penyajian kitab
- 2) Pendidikan formal
- 3) Pendidikan kesenian
- 4) Pendidikan kepramukaan
- 5) Pendidikan olahraga dan kesehatan
- 6) Pendidikan ketrampilan kejuruan

---

<sup>42</sup>M. Sulton dan M.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang PresSindo, 2006), h. 13.

#### 7) Pengembangan masyarakat lingkungan.<sup>43</sup>

Dengan komponen-komponen kegiatan tersebut akan diharapkan bahwa melalui pendidikan di pondok pesantren akan terhimpun penghayatan terhadap ilmu, agama dan seni yang merupakan tiga komponen pendidikan yang harus terkumpul pada diri seseorang, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok masyarakat. Dalam fungsi kemasyarakatan pondok pesantren masih diperlukan pengembangan dan pembinaan, terutama mengenai:

- 1) Fungsi penyebaran agama (dakwah)
- 2) Fungsi sebagai komunikator pembangunan
- 3) Fungsi pemeliharaan nilai-nilai kemasyarakatan yang masih diperlukan.

Dalam fungsi-fungsi tersebut diidentifikasi peranan kyai sebagai alternatif ideal untuk menampung aspirasi masyarakat, serta peranan pondok pesantren sebagai lembaga terapi kejiwaan untuk mengatasi soal kerawanan remaja. Agar peranan dan fungsi pondok pesantren dapat dikembangkan secara maksimal dalam rangka pembangunan masyarakat lingkungan, pondok pesantren perlu ditunjang dengan sarana fisik.

#### b) Pondok Pesantren sebagai Lembaga Sosial

Pesantren sebagai suatu lembaga keagamaan telah cukup jelas, karena motif, tujuan serta usaha-usahanya bersumber pada agama. Akhir-akhir ini, terdapat suatu kecenderungan memperluas fungsi pesantren bukan saja sebagai lembaga agama,

---

<sup>43</sup>*Ibid*, h. 29

melainkan sebagai lembaga sosial. Tugas yang digarapnya bukan saja soal-soal agama, tetapi juga menanggapi soal-soal kemasyarakatan. Pekerjaan sosial ini semula mungkin merupakan pekerjaan sampingan atau malahan "titipan" dari pihak di luar pesantren. Tapi kalau diperhatikan lebih seksama, pekerjaan sosial ini justru akan memperbesar dan mempermudah gerak usaha pesantren untuk maksud semula. Sebab pengaruh di luar pesantren cukup besar bagi kehidupan para santri maupun masyarakat sekitar.<sup>44</sup>

Tugas kemasyarakatan pesantren sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan tugas seperti ini pesantren akan dijadikan milik bersama, didukung dan dipelihara oleh kalangan yang lebih luas serta akan berkesempatan melihat pelaksanaan nilai hidup keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan fungsi sosial ini, pesantren diharapkan peka dan menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti: mengatasi kemiskinan, memelihara tali persaudaraan, memberantas pengangguran, memberantas kebodohan, menciptakan kehidupan yang sehat, dan sebagainya.<sup>45</sup>

Dalam perjalanannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Di samping itu, pesantren

---

<sup>44</sup>M. Dawan Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), h. 17.

<sup>45</sup>*Ibid.* 18

juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja.

Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka. Bahkan, melihat kinerja dan kyainya, pesantren cukup efektif untuk berperan sebagai perekat hubungan dan pengayom masyarakat, baik pada tingkat lokal, arus kedatangan tamu kepada kyai sangat besar, dimana masing-masing tamu dengan niat yang berbeda-beda. Ada yang ingin bersilaturahmi, ada pula yang ingin berkonsultasi, meminta nasehat, memohon do'a, bertobat, dan ada pula yang ingin minta jimat untuk sugesti penangkal gangguan dalam kehidupan sehari-hari.

Para kyai juga sering memimpin majlis taklim, baik atas inisiatif sendiri atau atas inisiatif panitia pengundang yang otomatis dapat memberikan pembelajaran berbangsa dan bernegara kepada masyarakat di atas nilai-nilai hakiki (kebenaran Al-Qur'an) dan asasi dengan berbagai bentuk, baik melalui ceramah umum atau dialog interaktif. Oleh karenanya, tidak diragukan lagi kyai dapat memainkan peran sebagai agen pembangunan dengan menyampaikan pesan-pesan pembagunan dakwah-dakwahnya, baik secara lisan dan tindakan (*uswah hasanah*).

Dengan berbagai hal yang potensial dimainkan oleh pesantren di atas, dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan



masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral (*reference of morality*) bagi kehidupan masyarakat umum. Fungsi-fungsi ini akan tetap terpelihara dan efektif manakala para kyai pesantren dapat menjaga independensi dari intervensi "pihak luar".<sup>46</sup>

#### **D. Kerangka Pikir**

Pembinaan dan Pengembangan Pondok Pesantren Teknologi adalah program Kecamatan, bertujuan memuslim sejutikan Umat Islam di pedesaan yang sebagian masih tergolong Muslim cabang. Dewan Pengurus Yayasan Darussalam di pandang sebagai pionir dan inisiator pembangunan lembaga pendidikan itu sehingga dapat disebut pula pembina primer / inisiator.

Pemerintah sebagai pihak yang bertanggung jawab dan berkewajiban memajukan pendidikan, mencerdaskan masyarakat, mempunyai wewenang memberikan fasilitas, baik berupa penerbitan peraturan perundang-undangan maupun berwujud bantuan materi sebagai sarana pendidikan, maka pemerintah disebut pula fasilitator atau pembina sekunder.

Baik Dewan Pengurus Yayasan bersama Pendidikan dan tenaga kependidikan maupun pemerintah, selalu berpedoman pada peraturan perundang-undangan bidang pendidikan dalam melaksanakan fungsi kepembinaannya.

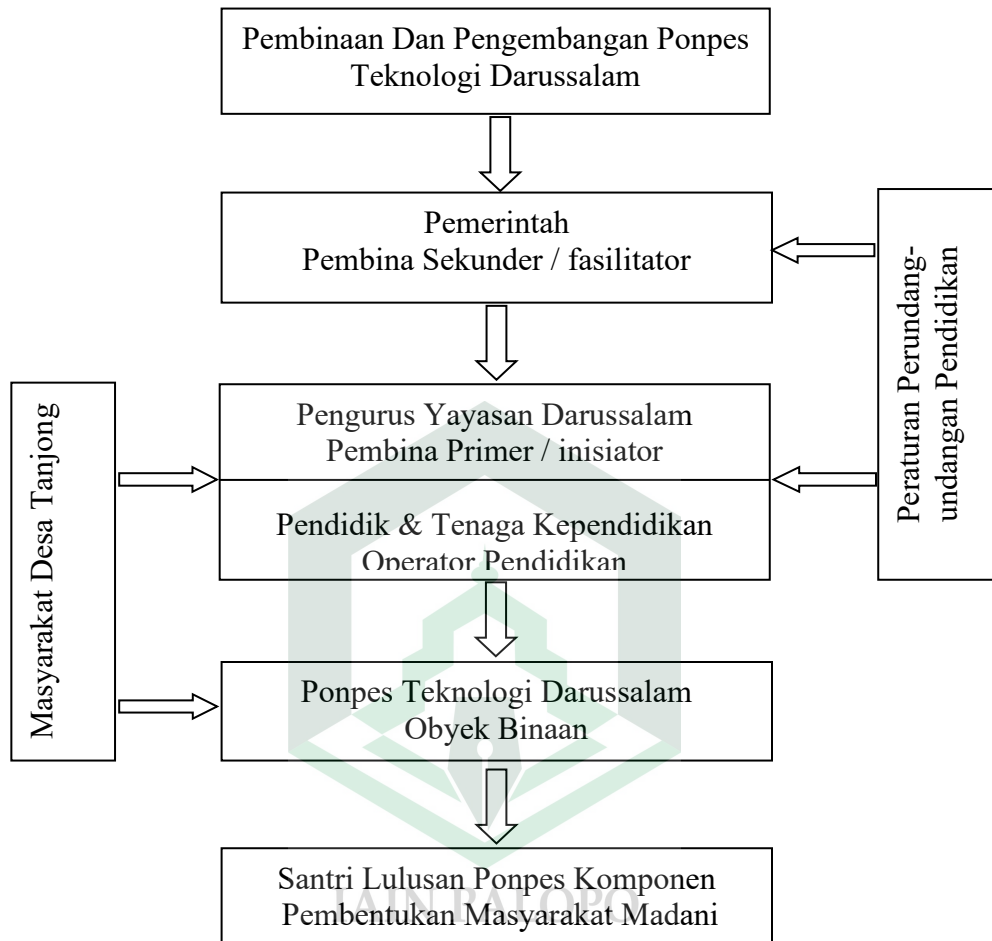
Masyarakat Muslim ( Umat Islam ) desa Tanjong (seharusnya) merasa beruntung dengan keberadaan Pondok Pesantren Teknologi di desanya dan

---

<sup>46</sup> M. sulton dan M.Khusnuridlo, *op,cit.*, h. 14.

(sebaiknya) berusaha berlomba-lomba mendaftarkan putra-putri mereka yang tammat dari SDN dan MI yang ada di desa Tanjung masuk ke MTs. Pondok Peantren Teknologi Darussalam, sebab lulusan Pondok Pesantren itu akan menjadi pribadi insan yang taqwa dan terampil, sebagai komponen pembentukan masyarakat madani.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut ini:



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. *Desain Penelitian***

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menjelaskan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data, menganalisis dan menyajikan data.

#### **B. *Pendekatan***

Pendekatan adalah suatu hal yang sangat penting dilakukan dalam kegiatan penelitian, sebab dengan pendekatan, penelitian akan memperoleh data akurat dan memungkinkannya menganalisis data secara valid.

Bertolak dari asumsi demikian, maka di dalam penelitian ini digunakan beberapa pendekatan yang bisa dilakukan secara komparabel sebagai berikut :

1. Pendekatan segi ilmu jiwa (psychological approach) yakni analisis kejiwaan dan gejala-gejala psikologis dari calon santri dalam memilih sekolah tempat melanjutkan pendidikan
2. Pendidikan keagamaan (religious approach) yakni penulis mengemukakan pembahasan berdasarkan pada norma-norma agama.
3. Pendekatan kemasyarakatan (social approach) yakni penulis mengemukakan pembahasan dengan memperhatikan situasi masyarakat sekitar lokasi obyek garapan skripsi.

### C. Sumber dan Jenis Data

#### 1. Sumber Data

Dalam penelitian ini data primer diperoleh secara institusional, yakni dengan melakukan analisis kebijakan Pondok Pesantren dalam menerapkan manajemen di lingkungan Pondok Pesantren. Sedangkan data sekunder di dapat dengan melakukan interview dengan sejumlah responden yang ada keterkaitan kerjanya dengan Pondok Pesantren Teknologi Darussalam

#### 2. Jenis Data

Data dihimpun dari lokasi obyek penelitian melalui kegiatan observasi yaitu pengamatan langsung pada obyek penelitian, dengan memfungsikan indera visual dan indera audio. Data yang diperoleh melalui aktifitas observasi ada dua jenis yaitu data kuantitatif dan data kualitatif.

a. Data Kuantitatif adalah data yang didapat dari lapangan penelitian dalam bentuk tampilan angka-angka dan perhitungan. Kuantitatif berasal dari kata “Kuantum” (Perhitungan). Dengan demikian penelitian kuantitatif ialah penelitian yang melakukan berbagai bentuk perhitungan.<sup>1</sup>

b. Data kualitatif adalah data yang diperoleh dari lapangan dengan cara berusaha mengungkap keadaan bersifat alamiah secara holistik<sup>2</sup>. Data kualitatif tidak hanya menggambarkan variabel-variabel tunggal, melainkan dapat mengungkap hubungan

---

<sup>1</sup>Bandingkan dengan Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo, 2002), h. 28

<sup>2</sup>Sayuthi Ali, *Ibid.*, h. 58

antara satu variabel dengan variabel lain. Moleong dalam Sayuthi Ali menegaskan bahwa “Penelitian kualitatif dapat melihat hubungan sebab-akibat”.<sup>3</sup> Hanya saja yang menjadi titik tekan ialah suatu keadaan secara alamiah (apa adanya).

#### **D. Variabel Penelitian**

Variabel adalah kata bahasa Inggris “Variable”; faktor tak tetap<sup>4</sup>. Penelitian ini menggunakan variabel tunggal karena penelitian ini berjudul “Urgensi Pembinaan dan Pengembangan Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk”. Variabel tersebut selanjutnya dijabarkan setiap tahapan-tahapan penelitian.

#### **E. Definisi Operasional Variabel**

Untuk mengindari terjadinya salah pengertian dalam pendefinisian variabel yang telah tertulis, maka perlu diuraikan pengertian kata demi kata yang dianggap penting.

Urgensi adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris, aslinya tertulis “Urgency” bermakna “Keadaan yang mendesak”<sup>5</sup>. Tetapi karena sudah diserap kedalam bahasa Indonesia sehingga penulisannya disesuaikan dengan tulisan bahasa Indonesia yaitu tertulis sesuai bunyinya, dalam pengucapan bahasa Indonesia menjadi Urgensi.

Pengertian etimologi dan terminologi kata pembinaan dan pengembangan sudah dijelaskan pada Bab II.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h.58

<sup>4</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily: “*Kamus Inggris Indonesia*”. (Cet. XIII; Jakarta: PT. Gramedia, 1984), h. 627

<sup>5</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Ibid.*, h. 624.

Pada Bab III sub Bab E tentang definisi operasional variabel ini, penulis akan mengemukakan pengertian etimologi Pondok Pesantren Teknologi berdasarkan dukungan referensi yang penulis dapatkan.

Jika Pondok dan Pesantren masing-masing dituliskan tersendiri, maka Pondok yang asal katanya dari bahasa Arab “*al-Funduq*” **الفندق** jama'nya fanadiq : **فنادق** bermakna “hotel”, penginapan<sup>6</sup>.

Pondok yang dikenal secara umum dalam bahasa Indonesia Berarti bangunan untuk tempat sementara (seperti yang didirikan di ladang, di hutan, dsb.) Madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam)<sup>7</sup>

Jika kata “pondok” ditulis serangkaian dengan kata “pesantren” sehingga tertulis “Pondok Pesantren” yang dalam bahasa Arab disebut :

المعهد الديني الإسلامي

“Maka ia bermakna “tempat santri mempelajari agama Islam<sup>8</sup>

Prof. Dr. Mujamil Qomar M,Ag. mengutip lembaga research Islam (Pesantren luhur) mendefinisikan “suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya<sup>9</sup>

<sup>6</sup>Adib Basri dan Munawwir al-Fatah, *Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*. (Cet. I; Surabaya, Pustaka Progresif, 1999) h. 576.

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Cet. II; vol.3, Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 888.

<sup>8</sup> Adib Bisri dan Munawwir Al Fatah, *op. cit.*, h. 268.

<sup>9</sup>Mujamil Qamar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Industri*. (Surabaya: Penerbit Erlangga, t.th), h. 2.

Teknologi awalnya adalah kata bahasa Inggris “technique” diartikan teknik<sup>10</sup> berubah menjadi technology yang sudah dianggap sebagai kata bahasa Indonesia dan didefinisikan “Tek-no-lo-gi/teknologi” metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis; ilmu pengetahuan terapan keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia.<sup>11</sup>

Darussalam yang merupakan inti nama Pondok Pesantren yang penulis sedang melakukan penelitian padanya mempunyai arti antara lain :

1. Alam kesejahteraan (akhirat), alam atau negeri yang aman.<sup>12</sup>
2. Mempunyai arti “surga” sebagaimana firman Allah dalam Al Qur’an QS.

Yunus (10):25

وَاللَّهُ يَدْعُوْا إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya :

“dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga) dan memberikan petunjuk orang yang dikehendakiNya kepada jalan yang lurus (Islam).<sup>13</sup>



IAIN PALOPO

<sup>10</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Op. Cit.*, h.581

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, h. 1158

<sup>12</sup> Ibid h. 238

<sup>13</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2011), h. 386.

Pemberian nama Pondok Pesantren Teknologi Darussalam bagi lembaga pendidikan ini dimaksudkan agar kampung tempat didirikannya lembaga pendidikan ini terwujud menjadi negeri yang aman berkat pengaruh dari ajaran Islam yang dikaji dari pesantren ini, aman dari kekhawatiran menganggur, aman dari hal-hal perselisihan antara anggota masyarakat atau antar pribadi dan kelak di akhirat menjadi penghuni surga.<sup>14</sup>

Setelah penulis mencermati pengertian judul skripsi ini menurut penggalan kata demi kata, kemudian dengan pengertian terminologi, maka selanjutnya penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut :

“Hal tidak mungkin lagi ditanggungkannya sistem pengelolaan secara profesional dan peningkatan secara optimal, konsideratif, kredibilitas oleh pemimpin dan anggota-anggota pengurus yang demokratis, di lingkungan Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk guna menghasilkan para santri-santriwati yang andal.”

## **F. Populasi dan Sampel**

### 1. Populasi

Populasi asalnya berasal dari kata bahasa Inggris “Population” artinya “jumlah penduduk”<sup>15</sup>. Meskipun kata tersebut berasal dari kata bahasa Inggris tetapi

---

<sup>14</sup>Drs. H. Abdul Muin. *Wawancara* tanggal 13 Maret 2009 di Ponpes Tekhnologi Darussalam Salu Induk.

<sup>15</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Op. Cit.*, h.438



sudah menjadi kata bahasa Indonesia yang menjadi salah satu istilah kegiatan riset (research) sehingga di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, populasi mempunyai beberapa pengertian antara lain :

“Po-pu-la-si” 1 seluruh jumlah orang atau penduduk di suatu daerah... 4. Sekelompok orang, benda, atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel, suatu kumpulan yang memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.<sup>16</sup>

Nana Sudjana mengemukakan pengertian populasi, maknanya berkaitan dengan elemen, yakni unit tempat di perolehnya informasi elemen tersebut bisa berupa individu. Keluarga, rumah tangga, kelompok sosial, sekolah, kelas, organisasi dan lain-lain.<sup>17</sup>

Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh penduduk, pendidik dan tenaga kependidikan, para santri, wali santri sekitar Pondok Pesantren yang menjadi objek penelitian ini.

Jumlah populasi dalam desa Tanjong adalah 610 kepala keluarga, 60 santri MTs. Assalam, 22 santri MAs. Assalam, 66 santri MIs. Assalam, 152 murid SDN Minanga Tallu, 212 murid SDN 331 Tanjong, 49 orang guru. Untuk lebih jelasnya dapat terlihat pada tabel dibawah ini :

---

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.889.

<sup>17</sup> Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian*. (Bandung: Sinar Baru, 1998), h. 81.

Tabel 3.1  
Keadaan Populasi KK. Santri/Siswa  
Dan Guru Dalam Desa Tanjong Tahun 2009

No	Populasi	Satuan					
1	Banyaknya Kepala Keluarga (KK) Tiap Dusun	KK					
	a. Dusun Tanjong	120					
	b. Dusun Padang Redo	80					
	c. Dusun Salu Induk	230					
	d. Dusun Langda	41					
	e. Dusun Minanga Tallu	109					
	f. Dusun Home Base A.D	30					
	Jumlah	610					
2	Banyaknya Siswa dan Guru tiap Sekolah Madrasah dalam Desa Tanjong TL 2009						
	Nama Sekolah/Madrasah	Siswa			Guru		
		L	P	Jml	L	P	Jml
	SDN 331 Tanjong	111	101	212	3	12	15
	SDN 555 Minanga Tallu	70	82	152	2	5	7
	MIS Assalam	32	34	66	4	3	7
	MTS Assalam	30	30	60	6	4	10
	MAS Assalam	11	11	22	6	4	10
Jumlah	254	258	512	21	28	49	

Sumber data : Hasil Observasi di dusun-dusun da;lam desa Tanjong, tgl 12 Maret 2009.

## 2. Sampel

Menurut Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>18</sup> Penentuan sampel terdapat berbagai macam cara atau teknik. Adapun cara pengambilan sampel didalam penelitian ini adalah sampel random (campuran/acak) yakni mengambil sampel dari tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub-sub populasi dengan cara acak.

Adapun yang menjadi sampel penelitian ini yaitu 10 kepala keluarga data dua dusun, 2 kelas santri dan 4 guru.

Tabel 3.2  
Keadaan Sampel KK Santri dan Guru Dalam Desa Tanjung Tahun 2009

NO	NAMA DUSUN / KELOMPOK	Jumlah Satuan			Ket
		KK	Santri / Murid	Guru	
1	Salu Induk	5			
2	Padang Redo	5			
3	Ponpes Salu Induk		1 Kelas	2 orang	
4	SDN 331 Tanjung		1 Kelas	2 orang	
	Jumlah	10	2	4	

Sumber data : Hasil Observasi di Desa Tanjung tanggal 10 s.d Maret 2009

IAIN PALOPO

<sup>18</sup> Suharsmi Arikunto : *Prosedur Penelitian*, ( Cet. XI; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h, 15.

### **G. *Prosedur Pengumpulan Data.***

Dalam kegiatan mengumpulkan data penelitian maka menyusun instrumen penelitian adalah tahapan penting dalam suatu penelitian baik data kuantitatif maupun kualitatif.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini data diperoleh melalui

#### *1. Library Research*

Pengumpulan data yang bersumber dari riset kepustakaan atau literatur dilakukan dengan membaca buku-buku, majalah dan karya ilmiah para pakar yang relevan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini yang sifatnya teoritis dengan menggunakan teknik kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.

#### *2. Field Research*

Pengumpulan data yang melalui riset lapangan diperoleh dengan melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk memperoleh data yang konkret yang ada kaitannya dengan masalah penelitian ini, hal ini dilakukan dengan metode :

##### *a. Interview (wawancara)*

Metode interview yaitu suatu kegiatan berkomunikasi dengan responden untuk memperoleh data secara langsung berwawancara secara mendalam dengan orang yang dipandang sebagai sumber data. Dalam hal ini ada dua pedoman wawancara yaitu: Pedoman wawancara dilakukan dengan menyiapkan garis-garis besar bahan yang akan ditanyakan kepada pihak yang mengetahui masalah dibahas. Pedoman wawancara disusun secara terperinci sehingga menyerupai checklist.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 197

<sup>20</sup> *Ibid.*, h.202

b. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap suatu obyek. Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan secara langsung ke objek yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui catatan-catatan dan keterangan tertulis berisi data dan informasi yang dibutuhkan untuk laporan hasil penelitian.

### **H. Pemeriksaan Data**

Data-data yang telah dihimpun dari berbagai sumber yang bersifat primer maupun sekunder di periksa, baik berupa hasil wawancara / tulisan (Pustaka), maupun data dari observasi dengan mencocokkan dan membanding-bandingkan menurut metode triangulasi<sup>21</sup> Selanjutnya dilakukan editing dan deskripsi. Dalam editing dibutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam memilih kata dan kalimat yang sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.

### **I. Pengolahan dan Analisis Data**

Data-data terkumpul dari sumber-sumbernya itu masih bersifat data mentah sehingga masih membutuhkan kemampuan peneliti menganalisisnya agar dapat tercapai validitas. Mengarah ke validitas di maksud maka teknik-teknik analisis sebagai berikut :

---

<sup>21</sup>Burges, *Multiple Strategics in Filed Research* Burges R.G (ed) *Field Research A Sourcebook and Field Mannual* (London George 1982) h.69

1. Teknik Induktif, yaitu proses mengambil kesimpulan dengan cara membuat generalisasi, artinya dari satu contoh (sampel) tertentu dibuat kesimpulan untuk keseluruhan.
2. Teknik Deduktif, yakni metode analisis data bertolak dari premis-premis yang bersifat umum, lalu ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Teknik Komparatif, yaitu dengan membandingkan sejumlah data, kemudian dari hasil perbandingan ditarik suatu kesimpulan.
4. Teknik Interpretatif, yaitu menafsirkan data yang menurut persepsi peneliti dengan melihat berbagai aspek dilapangan.



IAIN PALOPO

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. *Gambaran Umum Desa Tanjong***

##### **1. Keadaan Geografisnya.**

Desa tanjong adalah salah satu dari 9 desa dalam wilayah Kecamatan Bupon. Kondisi alamnya terdiri dari tanah dataran yang telah diolah menjadi persawahan. Sebagian berbukit-bukit yang digarap menjadi kebun dan ladang oleh penduduknya yang rata-rata adalah pekerja tani.

Desa Tanjong secara administratif pemerintahan menempati posisi dengan batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Barat Laut, berbatasan dengan desa Tampa kecamatan Ponrang
- b. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Mario kecamatan Ponrang
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Tirowali kecamatan Ponrang
- d. Sebelah Tenggara berbatasan dengan desa Buntu Nanna kecamatan Ponrang
- e. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa PadanG Ma'bud kecamatan Bupon
- f. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Tampunia kecamatan Bupon

Luas wilayah desa Tanjong 25 Km<sup>2</sup>. Iklimnya adalah iklim tropis sebagai mana daerah selatan khatulistiwa dengan suhu rata 27-34 °C°

## 2. Keadaan Demografis.

Pemerintahan desa Tanjung terbagi menjadi 6 (enam) dusun yang penduduknya rata-rata bekerja sebagai petani. Penduduknya berjumlah 255<sup>1</sup> jiwa. Agama yang dianut oleh penduduk desa hanya tiga macam yaitu penganut agama Islam 2363 jiwa atau  $\pm 92,5\%$ , penganut agama Kristen Protestan 154 jiwa atau  $\pm 6\%$  dan Katholik 39 jiwa atau  $\pm 1,5\%$ . Rincian penganut agama dari enam dasar dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 4.1  
Keadaan Jumlah Penduduk Menurut Agama  
Tahun 2009

NO	NAMA DUSUN	PENGANUT AGAMA									KET
		ISLAM			KRISTEN PROTESTAN			KATOLIK			
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	
1	TANJONG	319	383	702	-	-	-	-	-	-	
2	SALU INDUK	340	375	715	24	18	42	6	10	16	
3	MIN. TALLU	290	220	510	-	-	-	-	-	-	
4	Pdg. REDO	150	157	307	20	10	30	-	-	-	
5	LANGDA	51	73	124	-	-	-	-	-	-	
6	HOME BASE	4	1	5	37	51	88	8	15	23	
	JUMLAH	1154	1209	2363	81	79	160	14	25	39	

Sumber Data : Papan Potensi Desa Tanjung tahun 2009

Perekonomian penduduk cukup ditunjang oleh potensi alam yang subur, semangat kerja yang ulet para petani serta kerjasama erat antara sesama penduduk desa dibawah kepemimpinan Kepala Desa yang bijaksana.

<sup>1</sup> Papan potensi Desa Tanjung th 2009.



Potensi ekonomi desa Tanjong dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2  
Potensi Ekonomi Desa Tanjong Tahun 2009

NO	JENIS LOKASI	LUAS(ha)	KETERANGAN
1	LADANG PRODUKTIF	1750	MILIK MASYARAKAT
2	SAWAH PRODUKTIF	125	~SDA~
3	LAHAN TIDUR	75	~SDA~
4	PERKEBUNAN SWASTA	158	MILIK PERUSAHAAN
JUMLAH		2108	

Sumber data : Papan Potensi Desa Tanjong tahun 2009

### 3. Keadaan Sosio Kultural dan Sumber Daya Manusia (SDM)nya

Meskipun desa Tanjong hanya berjarak enam kilometer dari jalan poros provinsi sulawesi selatan, dan hanya berjarak 35 km dari Belopa Ibu Kota Kabupaten Luwu. Namun, karena masyarakatnya banyak tergolong miskin sehingga sumber daya manusia di desa itu masuk kategori rendah. Hal itu dapat dilihat dari data warga desa yang berpendidikan diatas tingkat SMP sebagai berikut :

Tabel 4.3  
Warga Desa Tanjong Berpendidikan di atas SMP Tahun 2009

NO	TINGKAT PENDIDIKAN ( LEVEL)	BANYAKNYA	KET
1	SARJANA S.1	31	
2	DIPLOMA	12	
3	SMA/SEDERAJAT	218	
JUMLAH		261	

Data Sesuai pada Kantor Kepala Desa Tanjong tahun 2009.

Sarana pendidikan formal yang ada di desa Tanjong yaitu sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 buah, Taman Kanak-Kanak (TK) 1 buah. Raudlahul Afhfal (RA) 1 buah, Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) 1 buah, Madrasah Tsanawiyah (MTS) 1 buah, Madrasah Aliyah (MA) 1 buah.

Data sarana Pendidikan Formal di desa Tanjong dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4  
Prasarana Pendidikan di Desa Tanjong Tahun 2009

NO URUT	NAMA DUSUN	SARANA PENDIDIKAN TK sd. SMA								JML
		TK	RA	SD	MI	SMP	MTs	SMA	MA	
1	TANJONG	-	-	-	-	-	-	-	-	0
2	SALU INDUK	-	1	-	1	-	1	-	1	4
3	PADANG REDO	-	-	1	-	-	-	-	-	1
4	MINAGATALLU	-	-	1	-	-	-	-	-	1
5	LANGDA	-	-	-	-	-	-	-	-	0
6	HOME BASE	1	-	-	-	-	-	-	-	1
JUMLAH		1	1	2	1	-	1		1	7

Sumber Data : Pada Kantor Desa Tanjong tahun 2009.

## **B. Deskripsi dan Signifikansi Ponpes Teknologi Darussalam Salu Induk**

### 1. Sejarah singkat

Eksistensi Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk. mulai tumbuh cikal bakalnya berupa Madrasah Tsanawiyah Swasta di Dusun Salu Induk Desa Tanjong kecamatan Bupon pada tanggal 5 Juli 1996 dalam naungan Yayasan Darussalam yang diketuai oleh Drs. H.Nawawi Dara, bernomor Akta Notaris 03/YAS/IV/1996. Legalitas formal berdirinya MTs Pondok Pesantren Teknologi

Darussalam Salu Induk adalah surat Keterangan Terdaftar Kantor Statistik Kabupaten Luwu : 212.731706020

Perkembangan unit organisasi tingkat satuan pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk terjadi seiring dengan bertambahnya usia Pondok Pesantren itu. Tingkat satuan pendidikan muncul sebagai hasil perkembangan yaitu Madrasah Aliyah Darussalam dan Madrasah Ibtidaiyah Darussalam yang dibentuk bertepatan waktu penammatan angkatan pertama MTs Darussalam, pada bulan Juni 1999<sup>2</sup>. Dengan demikian di dalam lingkungan Pondok Pesantren Teknologi Darussalam telah terdapat tiga Tingkat Satuan Pendidikan yaitu : Madrasah Ibtidaiyah Darussalam berdiri th. 1999, Madrasah Tsanawiyah Darussalam beriri th. 1996, dan Madrasah Aliyah Darussalam juga dibentuk th. 1999.

Hingga tahun 2008 Pondok Pesantren Teknologi Darussalam telah sepuluh kali menammatkan siswa tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs). Peserta ujian dan hasil lulusan tiap tahun dapat dilihat pada tabel berikut.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Abd. Mu'in, Pimpinan Pondok Pesantren Teknologi Darussalam. *Wawancara*, di Saluinduk, tanggal 21-03-2009.

<sup>3</sup>Observasi, di Pondok Pesantren Teknologi Darussalam, tanggal 21-03 2009

Tabel 4.5.  
Data Peserta Ujian Lulusan Mts. Assalam Salu Induk  
Mulai Angkatan I Hingga Angkatan Terakhir  
( Tahun Ajaran 1999/2000 s.d 2007/2008 )

Tahun Ajaran	Peserta Ujian			Yang Lulus Ujian			Keterangan
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
1990/1999	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
	10	12	22	10	12	22	
1999/2000	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
	12	10	22	12	10	22	
2000/2001	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
	15	5	20	15	5	20	
2001/2002	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
	10	10	20	10	10	20	
2002/2003	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
	11	8	19	11	8	19	
2003/2004	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
	10	10	20	10	10	20	
2004/2005	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
	10	9	19	10	9	19	
2005/2006	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
	10	9	19	10	9	19	
2006/2007	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
	3	3	6	3	3	6	
2007/2008	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
	5	4	9	5	4	9	
Jumlah	96	80	176	96	80	176	

Sumber data: Papan Grafik Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk Tahun 2008/2009

## 2. Efektifitas Positifnya yang didambakan masyarakat desa

Masyarakat desa Tanjong mayoritas beragama Islam, niscaya mendambakan generasi baru yang taat mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat sebagai hasil didikan Pesantren<sup>4</sup>. Kondisi rohaniah itu memungkinkan terwujud sebagai suatu realitas setelah berdirinya Pondok Pesantren Teknologi Darussalam di Desa Tanjong, dan nantinya banyak tammat dari situ.

Pesantren, suatu nama lembaga pendidikan Islam belum lama dikenal oleh masyarakat desa Tanjong, sebab pesantren lebih termahsyur di pulau Jawa. Anggota masyarakat yang telah berusia tua lebih mengenal lembaga pendidikan Islam dengan sebutan Pondok Pengajian seperti Pondok Pengajian As'adiya Sengkang, Darul Dakwah Wa al-Irsyad (DDI) Pare-pare. Kadang-kadang orang tua menyebut dengan sekolah Arab.<sup>5</sup>

Ketika pondok Pesantren Teknologi Darussalam akan didirikan di Salu Induk, pengurus Pondok Pesantren mensosialisasikan pengertian Pesantren, program pendidikan serta bobot yang terkandung dalam kurikulumnya, maka masyarakat mulai memahami arti penting dan efektifitas positif Pondok Pesantren, sehingga tertarik hatinya akan mendaftarkan anak mereka masuk Pondok Pesantren Teknologi Darussalam.

---

<sup>4</sup>Rusman, Imam Masjid Nurul Yaqin Dusun Padang Redo, *Wawancara*, tanggal 30-3-2009

<sup>5</sup>Hudawir, *Wawancara*, tanggal 30-03-2009

Fungsi pesantren dalam masyarakat muslim Indonesia, baik pada level nasional, regional maupun lokal, diungkapkan oleh para pakar pendidikan antara lain:

- a. Yusuf Amir Faisal menulis :

Karena karakteristik, fungsi dan peranan pesantren yang juga menempatkan community center maka pesantren dapat berfungsi sebagai salah satu pusat pendidikan masyarakat desa (PMD) dan para ulama'nya bertugas sebagai pembina pembaru masyarakat desa yang berdomisili di sekitarnya, sedangkan kelompok santri dapat dilatih menjadi kelompok model dan kelompok penyuluh.<sup>6</sup>

Dari paparan itu masyarakat memahami bahwa komponen personal dari pesantren berupa Kyai dan santri semua akan berguna sebagai pilar penopang ketahanan rohani masyarakat pedesaan.

- b. Husni Rahim menandakan sikap salutnya terhadap pesantren, sebagaimana tulisan berikut :

Kehadiran pesantren bukan saja membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan bangsa yang tidak mungkin terjamah secara keseluruhan., namun lebih dari itu pesantren menawarkan jenis pendidikan alternatif bagi pengembangan pendidikan nasional.<sup>7</sup>

Makna yang dapat ditangkap dari pandangan Husni Rahim seperti dikutip diatas ialah pembinaan Pesantren sangat dibutuhkan oleh pemerintah dan masyarakat karena program pendalaman ajaran Islamnya dan lebih dibutuhkan lagi jika dikembangkan kualitasnya dengan mempelajari dan menerapkan pengetahuan bidang

---

<sup>6</sup> Yusuf Amir Faisal : *Reorientasi Pendidikan Islam* (cet I; Jakarta : Gema Insani Press, th 1995) h. 198

<sup>7</sup>Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam & Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Logos, 2001) h. 158

sains (*science*) yang tersebar dalam lima mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia, Biologi dan Bahasa Inggris (Mafikibb).<sup>8</sup>

- c. Nurkholis dalam Haidar Putra Daulai menilai pendidikan Pondok Pesantren, menciptakan masyarakat madani yang mempunyai ciri-ciri:

Pertama, masyarakat Rabbaniyah semangat berketuhanan yang dilandasi tiga pilar, yaitu Aqidah, Syari'ah dan Akhlak, Kedua masyarakat demokratis. ketiga, masyarakat toleran, Keempat masyarakat berkeadilan, Kelima, masyarakat berilmu.<sup>9</sup>

Gambaran pesantren sebagaimana ditampilkan oleh pakar pendidikan Islam tersebut diatas adalah pesantren yang masuk kategori pesantren modern dimana santrinya tidak hanya memperdalam kajian Islam berupa Al Qur'an dan Hadits, Fiqhi/Ushul Fiqhi, Aqidah Akhlak, Sejarah kebudayaan Islam dan Bahasa Arab yang digali dari sumber Kitab Kuning, tetapi juga berusaha mengembangkan sains (*science*) yang berfungsi sebagai jalan mencari lapangan kerja untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia, melalui penguasaan teknologi.

Dalam menjalani peredaran usianya selama 13 tahun sejak berdirinya tahun 1996. Pesantren Teknologi Darussalam telah banyak putra-putri Desa Tanjong maupun dari luar Desa Tanjong dihasilkan sebagai kadar muslim kaffah yang siap

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 130

<sup>9</sup> Uraian selengkapnya pada Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (cet I : Jakarta, 2004) h. 34-35

menjadi fungsionaris agama Islam untuk mengamalkan ilmu pengetahuan mereka ditengah masyarakat.

Data santri lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Assalam Salu Induk dapat dilihat pada tabel I Bab I.

Harapan masyarakat muslim Desa Tanjong mengenai akan tampilnya lulusan Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk sebagai fungsionaris agama Islam, terutama untuk berfungsi pada pelayanan keagamaan di tengah masyarakat, belum begitu tampak, sebagai kenyataan bahwa pada masjid-masjid yang ada dalam Desa Tanjong belum ada lulusan Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk berfungsi sebagai Imam, Khatib, Mu'adzdzin maupun Khadimul Masjid.

Belum tampilnya lulusan Pondok Pesantren untuk fungsi tersebut dapat di maklumi sebab selain umurnya masih muda, baru 24 tahun saat ini bagi lulusan pertama, sedangkan sikap masyarakat setempat, belum bersedia memfungsikan orang berusia muda menjadi fungsionaris agama meskipun ilmu agamanya memenuhi syarat, selagi masih ada orang berusia cukup dewasa, kendatipun ilmu agamanya tidak mencapai standar.<sup>10</sup> Hal itu didasarkan pada atas penilaian kejiwaan bahwa seorang yang berusia muda, remaja, jiwanya masih labil. Mudah terpengaruh ke arah perbuatan menyimpang dari nilai-nilai luhur agama Islam. Seandainya peristiwa

---

<sup>10</sup> Suparmin (Imam Masjid Tanjong), *Wawancara*, tgl. 29 Maret 2009 di rumahnya di desa Tanjong.



demikian terjadi pada diri seorang fungsionaris agama, maka citranya merosot menurut penilaian masyarakat.

### 3. Implementasi Pembinaan Kepesantrenan

Agama Islam sebagai agama sempurna dan mengandung ajaran yang akan menuntun penganutnya ke arah kejayaan di dunia dan keselamatan di akhirat kelak, disampaikan oleh Allah swt. kepada Rasulullah saw. dalam keadaan bersatu padu dengan kewajiban belajar (menuntut ilmu pengetahuan) yang dapat dicapai melalui kegiatan pengajaran (*ta'lim*), pendidikan (*tahdzib*) dan pengasuhan (*tarbiyah*). Tempat penuntunan ilmu pengetahuan agama Islam diberbagai daerah mempunyai nama yang berbeda-beda, misalnya surau di Sumatra Barat, Dayah di Aceh. Pesantren di Jawa Timur.<sup>11</sup>

Bertitik tolak dari asumsi di atas, maka unsur-unsur yang harus ada dalam lingkungan Pondok Pesantren yaitu : a. Kyai, b. Santri, c. Pengajian, d. Asrama dan e. Masjid dengan aktifitasnya.<sup>12</sup> Kyai dan santri dihubungkan dengan curahan ilmu pengetahuan dari sang Kyai diterima oleh santri melalui kegiatan pengajian kitab kuning / kitab gundul yang metode pengajarannya secara umum yaitu :

---

<sup>11</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Sistem Pendidikan Nasional*. h.146

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Cet I; Jakarta: 2003), h. 40.

- a. Metode Sorogan, dimana santri yang menyodorkan kitab (sorog) yang akan dibahas dan sang guru mendengarkan, setelah itu beliau memberikan komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri.<sup>13</sup>
- b. Metode Wetonan / bandongan, dimana santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling Kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut Bandongan.<sup>14</sup>
- c. Metode musyawarah / Bahtsul Masail, beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh Kyai / Ustadz, atau senior untuk membahas atau mengkaji persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>15</sup>
- d. Metode pengajian pasaran adalah kegiatan para santri melalui pengkajian materi (Kitab) tertentu pada kyai atau ustadz yang dilakukan oleh santri dalam kegiatan yang dilakukan terus menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu.<sup>16</sup>

Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk akhir-akhir ini tidak menerapkan metode-metode tersebut sebab selain metode pembelajaran model tersebut adalah suatu keterikatan pada tradisi lama, tetapi yang lebih menjadi alasan utamanya jika dikaitkan dengan pengkajian kitab Kuning / kitab qundul adalah karena

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 45

<sup>14</sup>Departemen Agama RI. *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, (Cet. I; Jakarta: 2004), h. 23.

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 25

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 26

Kyai H. Salim Alwi sebagai ustadz yang berkompteten melakukannya, beliau sudah lanjut usia yakni telah melewati usia 80 tahun sehingga tidak mampu lagi aktif mengajar.<sup>17</sup>

Faktor lain yang menjadi pertimbangan dalam hal metode pembelajaran wetonan, sorogan, halaqah dan pasaran adalah karena kegiatan belajar mengajar semacam itu berlangsung tanpa penjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat.<sup>18</sup> Hanya memprogramkan hingga tammat pengkajian kitab tertentu sehingga secara psikologis santri akan menrasa jenuh belajar.

Atas dasar pertimbangan tersebut di atas maka Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk mengambil alternatif sistem Madrasah Diniyah untuk mengimbangi hal kedangkalan pemahaman ajaran agama Islam akibat tidak diterapkannya pengajian kitab kuning sebagaimana tradisi yang berlaku dilingkungan Pondok Pesantren yang masih mempertahankan tradisi salafiah.

Dengan diberlakukannya undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka untuk mengatur lembaga pendidikan yang beragam di Indonesia, dikeluarkan pula peraturan pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Madrasah Diniyah yang menjadi alternatif itu disamping ada persamaannya dengan pengajian ktab kuning juga ada

---

<sup>17</sup> Abdul Mu'in. *Wawancara*. di Pesantren Teknologi Darussalam, tanggal 30-3-2009.

<sup>18</sup>Departemen Agama RI. *Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren* (Cet. Jakarta: 2009), h. 3.

perbedaannya. Persamaannya yaitu menambah kekurangan jam pelajaran agama Islam pada sekolah umum berciri khas agama Islam yang hanya 30% menjadi paling sedikit 60%. Adapun perbedaannya ialah pengajian kitab kuning harus ditunjang dengan penguasaan aktif maupun pasif bidang bahasa Arab dan tidak ada penjenjangan kelas yang diukur dengan satu tahun pelajaran tetapi didasarkan atas tammatnya kajian satu jenis kitab tertentu, sedangkan Madrasah Diniyah sumbernya adalah buku pelajaran yang pengantar bahasa Indonesia dan ada penjenjangan kelas diukur dengan satu tahun pelajaran. Dasar hukum pelaksanaan Madrasah Diniyah sebagai pengganti kajian kitab kuning di Pondok Pesantren Teknologi Darussalam yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30 ayat (2) dan (3) sebagai berikut :

- (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dan atau menjadi ahli ilmu agama.
- (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.<sup>19</sup>

Pendidikan keagamaan lebih tampak jelas pada Madrasah Diniyah sebab semua mata pelajaran dalam kurikulumnya adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kurikulum Madrasah Diniyah telah mengalami beberapa kali perubahan dengan maksud pemerintah memenuhi kebutuhan masyarakat dan tuntutan pembangunan nasional dan dibagai menjadi tiga tipe yaitu :

---

<sup>19</sup>Departemen Agama RI. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang pendidikan*, h. 21-22

- a. Tipe A, berfungsi membantu dan menyempurnakan pencapaian tema sentral pendidikan agama pada sekolah umum, terutama dalam hal praktek dan latihan ibadah serta membaca Al Qur'an
- b. Tipe B, berfungsi meningkatkan pengetahuan agama sistem, sehingga setara dengan Madrasah, Madrasah ini lebih berorientasi pada kurikulum Madrasah Ibtidayah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.
- c. Tipe C, berfungsi untuk pendalaman agama dengan sistem Pondok Pesantren.<sup>20</sup> Madrasah Diniyah tipe C inilah yang dijadikan alternatif pengganti kajian kitab kuning di Pondok Pesantren Teknologi darussalam Salu Induk.

Pondok Pesantren tumbuh dan berkembang subur di tanah air Indonesia dengan berbagai ragam cara pengelolaannya menurut selera pengurusnya yang dikomandoi oleh Kyai. Dari sekian banyak Pondok Pesantren yang ada di Indonesia secara sederhana dapat dikategorikan menjadi empat tipe yaitu :

- a. Pondok Pesantren Tipe A, yaitu Pondok Pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional;
- b. Pondok pesantren Tipe B yaitu pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasi);
- c. Pondok Pesantren Tipe C, yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama sedangkan santrinya belajar diluar;

---

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *Grand Design*, h. 32-33

d. Pondok pesantren Tipe D, yaitu Pondok Pesantren dan sekaligus sekolah atau Madrasah.<sup>21</sup>

4. Studi Teknologi di lingkungan Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk.

Niscaya ada orang heran ketika membaca kalimat tertulis diatas. Terutama jika melihat dari segi makna kata “Teknologi” dan “Pondok Pesantren” sebab menurut dafinisi, “Teknologi” adalah penerapan ilmu-ilmu dasar untuk memecahkan masalah guna mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>22</sup> Sedangkan “Pondok Pesantren” bermakna tempat dimana para santri menginap dan menuntut ilmu agama.<sup>23</sup>

Namun jika dipahami bahwa ajaran agama islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Sunnah itu bersifat universal dan bertujuan mengantar penganutnya ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat hal mana kebahagiaan dunia itu dapat dicapai melalui penguasaan ilmu terapan, maka orang yang semula merasa heran itu akan menyadari kekeliruannya dan akan mendukung studi teknologi dilingkungan Pondok pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk.

Jika dilihat dari segi lingkungan alam sekitar Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk, banyak macam teknologi tepat guna yang sesuai dengan

---

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Ma' adalah* (t.cet Jakarta th. 2004) h.8

<sup>22</sup>Tim Perumus Fakultas Teknik UMJ Jakarta. *AL Islam dan IPTEK*. (Buku I ; Jakarta. Raja Grafindo Persada. 1998) h. 61

<sup>23</sup>Departemen Agama RI. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* t.p 2003) h. 12

lingkungan alam untuk diterapkan dan dikelola untuk menunjang ekonomi Pondok Pesantren sendiri. Misalnya, peternakan ayam, kambing/domba, teknologi perkebunan sayur mayur dan sebagainya. Tetapi hal-hal yang merupakan kendala dalam keinginan menerapkan teknologi sebagaimana tersebut di atas ialah faktor modal/dana.

Pondok Pesantren Teknologi Darussalam tidak mempunyai donatur tetap yang secara rutin memberikan kontribusi (*contribution*) dalam jumlah tertentu. Hanya pada bulan ramadhan, pimpinan Pondok Pesantren mengedarkan amplop permintaan sumbangan ke masjid-masjid dalam wilayah kecamatan Bupon dan kecamatan Ponrang.<sup>24</sup>

Patut disyukuri adanya inisiatif pimpinan Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk bekerjasama dengan Kepala Desa Tanjong, membuat proposal kepada pemerintah daerah untuk mengolah sumber air bersih dari anak kali di lereng bukit samonggo untuk dialirkan melalui pipa paralon ke lokasi pondok pesantren dan juga dialirkan ke rumah-rumah masyarakat meliputi empat dusun yaitu: Dusun Langda, Dusun Salu Induk, Dusun Padang Redo dan Dusun Tanjong.

Dalam jalinan kerjasama ini dibuat kesepakatan bahwa setiap rumah tangga masyarakat yang mendapat aliran air bersih itu dibebani pembayaran Rp. 1000,00 tiap m<sup>3</sup> kepada proyek pengelola, kemudian Pondok Pesantren mendapat 50% dari pembayaran itu.

---

<sup>24</sup>Abdul Mu'in. *Wawancara*, di Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk, tanggal 2-3-2009.

Kegiatan semacam itu adalah wujud kepekaan pimpinan Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk di bidang pembangunan prasarana kesehatan yang menghasilkan air bersih melalui penerapan teknologi pengairan.

Para santri dan santriwati Pesantren Teknologi Darussalam perlu dibekali dengan skill teknologi tepat guna agar kelak telah mereka kembali ke tengah masyarakat, tidak perlu berusaha menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau menjadi buruh kasar pada perusahaan tetapi dapat merintis usaha mandiri untuk mewujudkan kesejahteraan hidupnya.

Agama Islam tidak boleh dipisahkan dari teknologi, terutama dalam hal mempertahankan eksistensi (*existence*) agama Islam di kalangan masyarakat maupun dalam upaya pengembangan agama Islam itu.

Al Qur'an yang diwahyukan kepada Rasulullah saw. telah menampilkan hamba-hamba Allah yang beriman dan mampu menerapkan teknologi untuk dapat mempertahankan agama Allah dan mengembangkan penyiarannya sebagaimana dalam tiga peristiwa yang penulis kutip berikut ini :

1. Nabi Nuh berdakwah selama 950 tahun namun yang mengikuti dakwahnya hanya sekitar puluhan orang jumlahnya sehingga ketika beliau hampir putus asa, beliau berdo'a ke hadirat Allah. Do'anya diabadikan di dalam kitab suci al-Qur'an Surah Nuh (71) : 26-27 sebagai berikut:

وَقَالَ  
 رَبِّ انقِصْ عَنِّي  
 ذُنُوبِي  
 وَارْحَمْنِي  
 إِنَّهُ كَانَ  
 سَمِيعًا  
 عَلِيمًا  
 وَرَبِّ انقِصْ  
 عَنِّي  
 ذُنُوبِي  
 وَارْحَمْنِي  
 إِنَّهُ كَانَ  
 سَمِيعًا  
 عَلِيمًا



•♦ᄁ①      ☎↔⊠□→⊠ᄁ↔◆③      •♦◆□      Ⓜ②⊠⑩⊠◆ᄁᄁⓂⓂ  
 نوح: ٢٦ - ٢٧      ☎↔⊠□→⊠ᄁ↔◆③      •♦◆□      Ⓜ②⊠⑩⊠◆ᄁᄁⓂⓂ

Terjemahnya :

- 26. Dan Nuh berkata, “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.
- 27. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hambaMu, dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur.<sup>25</sup>

Pengabulan Allah atas do'a Nabi Nuh diiringi dengan perintah menerapkan teknik penyelamatan komunitas mukmin yaitu Nabi Nuh diperintahkan membuat perahu besar untuk memuat orang-orang beriman dan harta yang diperlukan jika banjir bandang datang melanda negeri kediaman mereka. Perintah itu sebagaimana firman Allah QS Hud (11) : 37 :

⊠⊠⊠□→⊠ᄁ↔⊠ᄁ↔◆③      Ⓜ②⊠⑩⊠◆ᄁᄁⓂⓂ ◆□  
 •♦◆□      ☎↔⊠□→⊠ᄁ↔◆③      Ⓜ②⊠⑩⊠◆ᄁᄁⓂⓂ      Ⓜ②⊠⑩⊠◆ᄁᄁⓂⓂ  
 ◆×↔ᄁⓂⓂⓂⓂ      ⑦ᄁ×      ᄁᄁᄁᄁᄁᄁᄁᄁᄁᄁᄁᄁ  
 ◆ᄁ□→ᄁ◆②↔ᄁ⑩ᄁᄁ      Ⓜ②⊠⑩⊠◆ᄁᄁⓂⓂ      ☎↔⊠□→⊠ᄁ↔◆③  
 Ⓜ②⊠⑩⊠◆ᄁᄁⓂⓂ      ☎↔⊠□→⊠ᄁ↔◆③      Ⓜ②⊠⑩⊠◆ᄁᄁⓂⓂ      Ⓜ②⊠⑩⊠◆ᄁᄁⓂⓂ  
 Ⓜ②⊠⑩⊠◆ᄁᄁⓂⓂ      Ⓜ②⊠⑩⊠◆ᄁᄁⓂⓂ      Ⓜ②⊠⑩⊠◆ᄁᄁⓂⓂ      Ⓜ②⊠⑩⊠◆ᄁᄁⓂⓂ  
 Ⓜ②⊠⑩⊠◆ᄁᄁⓂⓂ      Ⓜ②⊠⑩⊠◆ᄁᄁⓂⓂ      Ⓜ②⊠⑩⊠◆ᄁᄁⓂⓂ      Ⓜ②⊠⑩⊠◆ᄁᄁⓂⓂ  
 Ⓜ②⊠⑩⊠◆ᄁᄁⓂⓂ      Ⓜ②⊠⑩⊠◆ᄁᄁⓂⓂ      Ⓜ②⊠⑩⊠◆ᄁᄁⓂⓂ      Ⓜ②⊠⑩⊠◆ᄁᄁⓂⓂ  
 Ⓜ②⊠⑩⊠◆ᄁᄁⓂⓂ      Ⓜ②⊠⑩⊠◆ᄁᄁⓂⓂ      Ⓜ②⊠⑩⊠◆ᄁᄁⓂⓂ      Ⓜ②⊠⑩⊠◆ᄁᄁⓂⓂ  
 Ⓜ②⊠⑩⊠◆ᄁᄁⓂⓂ      Ⓜ②⊠⑩⊠◆ᄁᄁⓂⓂ      Ⓜ②⊠⑩⊠◆ᄁᄁⓂⓂ      Ⓜ②⊠⑩⊠◆ᄁᄁⓂⓂ  
 ᄁᄁᄁᄁᄁᄁᄁᄁᄁᄁᄁᄁ      ᄁᄁᄁᄁᄁᄁᄁᄁᄁᄁᄁᄁ

Terjemahnya :

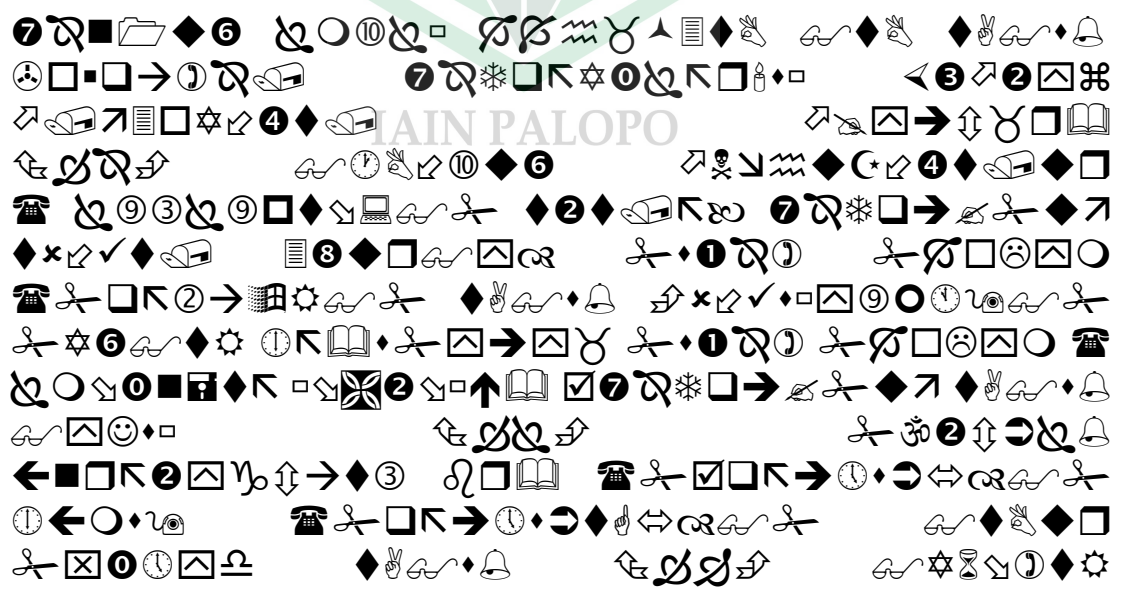
- 37. Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.

<sup>25</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2011), h.. 980.

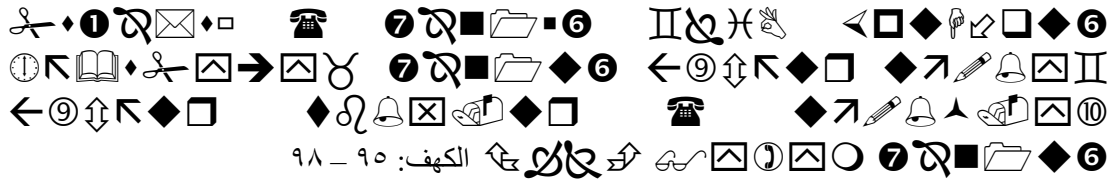
38. Dan mulailah dia (Nuh) membuat kapal. Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, “jika kamu mengejek kami, maka kami (pun) akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami).”<sup>26</sup>

2. Peristiwa lain dalam Al-Qur’an ketika Dzulqarnain mendapati sebuah kampung yang penduduknya masih sangat tertinggal peradabannya lagi pula sering dizhalimi oleh dua suku bangsa yang kejam yaitu Ya’juj dan Ma’juj. Sehingga penduduk kampung itu minta bantuan Dzulqarnain agar mereka bisa terhindar dari kezahliman kedua suku bangsa Ya’juj dan Ma’juj.

Dzulqarnain merasa andal dengan kompetensi (*competence*) yang dimilikinya untuk membantu penduduk kampung yang tertindas, maka dia berupaya menerapkan teknologi sistem pertahanan keamanan dari serangan musuh sebagaimana dalam Al Qur’an permintaan Dzulqarnain itu Q.S Al Kahfi (18) : 95-98 sebagai berikut :



<sup>26</sup>Ibid., 225.



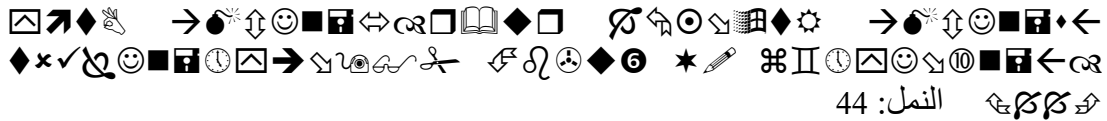
Terjemahnya :

- 95. Dia (Zulkarnain) berkata “Apa yang telah dianugerahkan oleh Tuhan kepadaku lebih baik (daripada imbalanmu), maka bantulah aku dengan kekuatan agar aku dapat membuatkan dinding penghalang antara kamu dan mereka.
- 96. Berilah aku potongan-potongan besi! “Hingga ketika (potongan) besi itu telah (terpasang) sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, dia (Zulkarnain) berkata,”Tiuplah (api itu)!” Ketika (besi) itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, “Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atasnya (besi panas itu)”.
- 97. Maka mereka (*Yakjuj dan Makjuj*) tidak dapat mendakinya dan tidak dapat (pula) melubanginya.<sup>27</sup>

3. Peristiwa ketika Nabi Sulaiman menyambut Ratu Balqis yang datang berkunjung untuk menyatakan keimanannya kepada Allah Yang Maha Esa, Nabi Sulaiman memeritahkan warga istana beliau memperisapkan sebuah arsitektur berkonstruksi teknologi modern agar Ratu Balqis merasa sangat kagum melihatnya dan mengakui supremasi (*supremacy*) Nabi Sulaiman sebagai hamba Allah yang diberi kelebihan. Kisah ini diabadikan Allah di dalam Al Qur’an QS. Al Naml (27) ayat: 44.



<sup>27</sup>Ibid . h. 300.



Terjemahnya :

“ Dikatakan kepadanya (Balqis),”Masuklah ke dalam istana. Maka ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya (penutup) kedua betisnya. Dia (Sulaiman) berkata, “Sesungguhnya ini hanyalah lantai istana yang dilapisi kaca.”Dia (Balqis) berkata, ”Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan seluruh alam.<sup>28</sup>

Dari sejarah penciptaan Adam as, sebagai manusia pertama di mana ilmu yang pertama diajarkan Allah kepadanya adalah ilmu nama-nama semua benda di alam sekitarnya. Dapat dipahami bahwa kewajiban Adam dan semua keturunannya kelak tidak hanya sebatas mengenal nama-nama benda di alam sekelilingnya tetapi yang lebih penting ialah mengerti sifat-sifat seluruh benda yang dikenal namanya itu kemudian apa manfaatnya untuk kehidupan lagi pula bagaimana cara mengolah atau menggunakan teknik pemanfaatannya, dari semula sebagai bahan baku diolah secara teknis menjadi barang jadi yang siap pakai.

Dasar ilmu yang dianugerahkan oleh Allah kepada nabi Adam berupa pengetahuan tentang nama-nama benda di alam ini ditindaklanjuti oleh anak cucu Adam dengan menganalisis sifat-sifat dari benda-benda tersebut. Analisis tersebut untuk mengetahui manfaat dan mudharatnya bagi manusia. Tujuan lainya untuk memelihara serta memelihara dan mengembangkan benda-benda bermanfaat itu untuk kesejahteraan hidup manusia. Manusia tidak cukup berdiam diri terkurung di dalam lingkaran hukum alam (sunnatullah), bahkan berhak memanfaatkan fungsi dan

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 380.

kewenangan mereka sebagai khalifah di muka bumi untuk memelihara dan mengembangkan, tumbuh-tumbuhan misalnya, dengan cara menanam, memupuk dan mengokulasi batang tanaman atau mencangkoknya supaya perkembangannya meningkat pesat dan produksinya meningkat. Hal sebagaimana yang dijelaskan dalam hadist di atas, umat Islam diberi paluang oleh Rasulullah saw. untuk berkreasi dan berinisiatif tanpa bersandar sepenuhnya kepada wahyu dan sunnah Rasulullah. Sebagaimana petunjuk Rasulullah dalam hadist beliau berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ كِلَاهُمَا عَنْ الْأَسْوَدِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَبُو  
بَكْرٍ حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ  
عَائِشَةَ وَعَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلْقِحُونَ فَقَالَ  
لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا لَصَلَحَ قَالَ فَخَرَجَ شَيْصًا فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ مَا لِنَخْلِكُمْ قَالُوا قُلْتِ كَذَا وَكَذَا  
قَالَ أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ (رواه مسلم)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan ‘Amru An Naqid seluruhnya dari Al Aswad bin ‘Amir; Abu Bakr berkata; Telah menceritakan kepada kami Aswad bin ‘Amir; Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Hisyam bin ‘Urwah dari Bapakny dari ‘Aisyah dan dari Tsabit dari Anas bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam pernah melewati suatu kaum yang sedang mengawinkan pohon kurma lalu beliau bersabda: “Sekiranya mereka tidak melakukannya, kurma itu akan (tetap) baik”. Tapi setelah itu, ternyata kurma tersebut tumbuh dalam keadaan rusak. Hingga suatu saat Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam melewati mereka lagi dan melihat hal itu beliau bertanya: ‘Ada apa dengan pohon kurma kalian? Mereka menjawab; Bukankah anda telah mengatakan hal ini dan hal itu? Beliau lalu bersabda: ‘Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian’ (HR Muslim 4358)

Ketekunan manusia (anak turunan Adam as) menganalisis benda-benda alam akan menghasilkan beraneka cabang teknologi yang dapat menyebabkan manusia itu dari masa kemasal mengalami kemajuan peradaban.

Iklim baru inilah yang kemudian menghasilkan tokoh-tokoh seperti Ibnu Khaldun, Jabir bin Hayyan dan sebagainya.<sup>29</sup> Penemuan mereka yang amat tinggi nilainya sebagai dasar pengembangan teknologi selanjutnya yaitu simbol kata bilangan dari satu hingga sembilan disebut angka Arab yang wujudnya satu kata bilangan dibuatkan satu simbol. Sangat berbeda dengan angka Romawi yang satu kata bilangan bisa menggunakan sampai empat simbol diambil dari huruf kapital. Angka Romawi itu tidak bisa dipergunakan dalam pengembangan matematika sehingga berarti pula tidak bisa mendukung penerapan teknologi.

Contoh perbandingan angka Arab dengan angka Romawi sebagai berikut :

Tabel 4.6  
Perbandingan Angka Arab India dengan Angka Romawi

Angka	Kata bilangan	Angka Arab	Kata Bilangan Arab	Angka Romawi
1	Satu	١	واحد	I
2	Dua	٢	إثنان	II
3	Tiga	٣	ثلاثة	III
4	Empat	٤	أربعة	IV
5	Lima	٥	خمسة	V
6	Enam	٦	ستة	VI
7	Tujuh	٧	سبعة	VII
8	Delapan	٨	ثمانية	VIII

<sup>29</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Cet. XIII; Bandung: Mizan, 1996), h. 44.

9	Sembilan	٩	تسعة	XI
---	----------	---	------	----

Dikutip dan dibuat dalam bentuk sempurna dari ST Nugraha dan B. Harahap “Ensiklopedi Matematika”.

Penemuan yang lebih penting lagi dalam hal pengembangan matematika ialah “penemuan angka nol oleh Muhammad bin Ahmad pada tahun 976 M yang mendorong Muhammad bin Musa Al-Khawarizmy menemukan perhitungan Aljabar<sup>30</sup>

Angka-angka Romawi tak punya nol dan tak cocok untuk dipakai bagi sistem persepuluhan dengan angka-angka dibelakang koma.<sup>31</sup>

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan lebih luas, diperlukan tulis menulis, mencatat dalam proses belajar-mengajar dengan menggunakan buku yang bahannya dari kertas. Oleh sebab itu pada tahun 713 M, kaum muslimin menaklukkan Samarkand mereka menawan dan mempekerjakan orang Cina yang ahli tentang pembuatan kertas. Pada tahun itu juga kaum muslimin mendirikan pabrik kertas di Samarkhand.<sup>32</sup>

Hampir seabad kemudian dibangun lagi pabrik kertas milik negara di Baghdad tahun 793 M, di Mesir pada tahun 900 M dan di Marokko tahun 1199 M.<sup>33</sup>

Setelah stok kertas tersedia dalam jumlah banyak dan alat tulis sederhana (manual) berupa pena (*al qalam*) atau pulpen sudah merupakan sarana pengembangan ilmu pengetahuan, namun masih dirasakan lambatnya proses penyebaran ilmu pengetahuan, maka kegemaran menulis dan mengarang para penyebar ilmu

---

<sup>30</sup>ST Negoro dan B. Harahap, *Ensiklopedia Matematika*, (Ghalia Indonesia, 2005), h. 165.

<sup>31</sup>SI Poeradisastra, *Sumbangan Islam, Op.Cit* , h. 27.

<sup>32</sup>*Ibid.* h. 45

<sup>33</sup>*Ibid*

pengetahuan perlu dibuatkan sarana penunjang berupa mesin cetak buku untuk memproduksi buku-buku dalam jumlah besar dengan waktu yang relatif singkat.

Dengan ketekunan yang sungguh-sungguh, disertai inspirasi dari Allah swt. Maka, pada tahun 1727, Ibrahim Mutfarriqa berhasil membuat mesin cetak untuk penerbitan buku yang pertama di Istanbul.<sup>34</sup>

Karya paling monumental yang diwariskan oleh kejayaan Islam di masa kekhilafan al-Makmun Ibn Harun al-Rasyid dari Dinasti Bani Umayyah ialah Perguruan Tinggi Darul Hikmah dan Akademi Ilmu Pengetahuan pertama di dunia, yang terdiri dari perpustakaan, pusat penerjemahan, observatorium bintang dan Universitas Darul 'Ulum didirikan pada tahun 830 M.<sup>35</sup>

“Kejayaan yang pernah dicapai umat Islam di bidang IPTEK sekitar abad VIII sampai dengan abad XIII” ketika mereka tidak hanya terfokus menyelami *ulumuddin* yang terdiri dari ilmu Tauhid, Aqidah Akhlak, Fiqhi, dan Ushul Fiqhi. Tetapi juga mengarahkan perhatian kepada sains (*science*) atau ilmu pengetahuan umum yang mewujudkan teknologi/keterampilan dalam memenuhi kebutuhan hidup atau pengembangan keterampilan teknik.<sup>36</sup> Haidar Putra Daulai mengemukakan:

“Ada tiga ”H” yang dididikkan kepada santri saat sekarang ini, yaitu “H” yang pertama, *Head* artinya kepala, maknanya mengisi otak santri dengan ilmu pengetahuan. “H” yang kedua *Heart* artinya hati, maknanya mengisi hati santri dengan iman dan takwa. Dan “H” yang ketiga adalah *Hand* artinya tangan, pengertiannya kemampuan kerja.”<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 16

<sup>35</sup>SI Poeradisastra, *Sumbangan Islam... Op. Cit.*, h. 11

<sup>36</sup>Muhammad Anshoruddin Siddik, *Pengembangan Wawasan IPTEK Pondok Pesantren*, (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2000), h. 12.

<sup>37</sup>Haidar Putra Daulai, *Pendidikan Islam dalam System Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 26.



### C. *Kondisi Objektif Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Menurut Analisis SWOT*

Pimpinan Pondok Pesantren Teknologi Darussalam sebaiknya menyadari adanya empat faktor manajemen dalam upaya keberlanjutan (*continuity*) pengembangan pondok pesantrennya. Empat faktor manajemen tersebut dikenal dengan istilah dan singkatan SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*).<sup>38</sup>

Sehubungan dengan faktor manajemen tersebut, Prof. DR. Sudarwan Danim menjelaskan: SWOT merupakan akronim dari kekuatan-kekuatan (*Strength*) dan kelemahan-kelemahan (*Weakness*), nilai hal instansi serta peluang-peluang (*Opportunities*) dan ancaman-ancaman (*Threats*).<sup>39</sup>

Keempat faktor tersebut dalam kaitannya dengan Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk, diuraikan sebagai berikut:

1. *Strength* (kekuatan) maksudnya kondisi lingkungan tempat berdirinya pondok pesantren serta sarana dan prasarana yang tersedia, yaitu:
  - a. Masyarakat desa Tanjong mayoritas beragama Islam, tentu mereka memungkinkan adanya lembaga pendidikan berupa pondok pesantren tempat mendidik generasi baru kearah ketaatan beragama Islam.
  - b. Di desa Tanjong ada tiga sekolah setingkat sekolah dasar yang tamatannya akan melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk. Ketiga sekolah tersebut yaitu: SDN 331 Tanjong, SDN 555 Minangan Tallu dan MIS

---

<sup>38</sup>*Ibid.* H. 137.

<sup>39</sup>Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 96.

Darussalam Salu Induk, dimana murid-murid tamatan dari sekolah tersebut memadai jumlahnya untuk menghidupkan Pondok Pesantren Teknologi Darussalam. Dari segi rekrutmen santri baru, jumlah murid dari tiga sekolah/madrasah dapat dilihat pada tabel nomor 4.4.

c. Prasarana berupa gedung Ruang Kegiatan Belajar (RKB) dan gedung asrama/pemondokan santri cukup tersedia. Demikian pula pada prasarana ibadah berupa mesjid tersedia. Semua prasarana tersebut merupakan bangunan permanen.

d. Guru sebagai tenaga pendidik dengan kualifikasi (*qualification*) standar tersedia dalam jumlah yang memadai. Data mengenai tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dapat dilihat pada tabel nomor 4.8.

2. *Weakness* (kelemahan) maksudnya titik lemah atau hal-hal yang merupakan kekurangan dalam memberi dukungan ke arah pembinaan dan pengembangan Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk. Kelemahan-kelemahan itu dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Sifat kepemimpinan (*managerial*) dari pimpinan pondok pesantren yang terkesan tidak mengakomodir aspirasi tokoh masyarakat, terutama dalam hal pemanfaatan secara tepat dana-dana yang ada. Ternyata pada suatu hari diadakan rapat mengenai pengelolaan pondok pesantren, dalam forum ini seorang tokoh masyarakat mengusulkan agar dana hasil pengedaran amplop bulan Ramadhan dimanfaatkan untuk sarana vital pondok pesantren, namun pimpinan pondok pesantren menjawab: “silakan anda membuat pondok pesantren kemudian anda terapkan di situ buah pikiran atau kehendak anda”<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>Firma, *Wawancara*, Dusun Padang Redo, 20 Maret 2009

b. Status para ustadz dan ustadzah yang ada adalah tenaga pendidik, sedangkan sebagian besar adalah tenaga honorer, meskipun kuantitasnya sudah memadai dan kualitas akademiknya sudah mencapai Strata I (S1), namun kesejahteraan hidup guru honorer yang pendapatannya sangat kecil tentu mempengaruhi kinerjanya, sehingga tidak memaksimalkan waktu mengajarnya.

Departemen Agama selaku instansi pembina terhadap pondok pesantren belum mampu menempatkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berstatus Pegawai Negari Sipil (PNS) disebabkan sangat terbatasnya pengangkatan guru agama setiap tahun, sedangkan guru-guru agama PNS yang ada banyak memasuki masa purna bakti (pensiun).<sup>41</sup> Data mengenai tingkat pendidikan terakhir dan status kepegawaiannya dapat dilihat pada tabel 4.8.

c. Dukungan prasarana perhubungan antara Dusun Minanga Tallu dengan Dusun Padang Rebo belum baik yaitu jalan pedesaan yang belum dikerikil menyebabkan murid-murid tamatan SDN 555 Minanga Tallu belum ada yang melanjutkan sekolah ke Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk. Mereka lebih memilih melanjutkan sekolah ke SMP 1 Padang Sappa atau ke SMPN 2 Bupon di Mario meskipun harus mengeluarkan biaya transportasi yang jumlahnya besar setiap bulan, dan yang tidak mampu membayar biaya transportasi terpaksa berhenti sekolah.

3. *Opportunities* (peluang-peluang) yaitu peraturan perundang-undangan tentang kependidikan yang membukakan jalan atau kesempatan kepada masyarakat untuk mengelola lembaga pendidikan swasta yang dapat menampung calon siswa yang

---

<sup>41</sup>Armin, Kasubag TU Kandepag Kab. Luwu, *Wawancara*, 21 Maret 2009.

tidak dapat masuk ke sekolah berstatus negeri. Peraturan perundang-undangan itu antara lain:

a. Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisten Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.<sup>42</sup>

b. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 34 ayat (2) dan (3) menegaskan:

(2) Pemerintah dan Pemerintah Daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya.

(3) Wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat.<sup>43</sup>

c. Kebijakan Pemerintah mengalihkan kompensasi harga Bahan Bakar Minyak (BBM) kepada Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang mulai berlaku bulan Januari 2006 semakin memberikan peluang siswa tamatan SD untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SMP.

d. Kebijakan Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan untuk memberikan dana pendidika gratis dengan Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan nomor ii tahun 2008.

4. *Threats* (Ancaman-ancaman) yaitu keadaan yang menimbulkan rasa khawatir akan berakibat semakin berkurangnya santri pada Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk, serta kekhawatiran akan tersia-sianya banguan gedung pondok pesantren yang telah menyerap dana ratusan juta rupiah sejak dibangunnya pondok pesantern tersebut. Ancaman-ancaman yang dimaksud adalah sebagai berikut:

---

<sup>42</sup>Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*, Tc. Jakarta: 2007, h. 9.

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 22.

- a. Opini (*opinion*) lama masyarakat yang menganggap sekolah berstatus negeri lebih utama dan lebih menjamin lowongan kerja di masa depan, teristimewa sekolah umum dibandingkan dengan pondok pesantren atau madrasah, apalagi kalau statusnya swasta.
- b. Jika semua ataukah sebahagian besar siswa tamatan SDN 331 Tanjong maupun tamatan MIS Darussalam Salu Induk melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 2 Bupon di Mario sehingga Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk tidak ada santri barunya akhir bisa macet, maka bangunan gedung sebagai aset pondok pesantren dikhawatirkan akan tersia-sia (*disfungsi*).

#### **D. Upaya Pembinaan dan Pengembangan Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk**

Pembinaan Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk memang tetap bejalan hingga tahun 2009 ini sudah masuk tahun ke-11 sejak dibukanya tahun 1996. Tetapi, pembinaan yang ada hanya bersifat mempertahankan eksistensi, terutama jika dilihat dari segi jumlah santri yang belajar di pondok pesantren itu.

Kuantitas santri yang mendukung eksistensi Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyyah sampai tingkat Madrasah Aliyah selam akhir semester genap tahun ajaran 2009/2010 yaitu: MI = 72 santri, MTs = 53 santri dan MA = 60 santri. Jadi, jumlah seluruh santri adalah 184. Minimnya santri di pondok pesantren tersebut dapat dimengerti, karena Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk berlokasi di tempat terpencil dan desanya jarang penduduknya.

Data kuantitas santri yang ditulis secara garis besar di atas, dapat dilihat rinciannya pada tabel berikut ini:



Tabel 4.7.  
Keadaan Santri Ponpes Teknologi Darussalam Salu Induk  
Meliputi Tingkat: Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah  
TriWulan Terakhir Tahun Ajaran 2008/2009

Tingkatan Madrasah	Bulan	KELAS																		Ket			
		I			II			III			IV			V			VI				Jumlah		
		L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml		L	P	Jml
Madrasah Ibtidaiyyah	April	9	9	18	14	4	18	1	5	6	5	5	10	5	5	10	5	5	10	39	33	72	
	Mei	9	9	18	14	4	18	1	5	6	5	5	10	5	5	10	5	5	10	39	33	72	
	Juni	9	9	18	14	4	18	1	5	6	5	5	10	5	5	10	5	5	10	39	33	72	
Madrasah Tsanawiyah	Bulan	I			II			III									Jumlah						
		L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml							L	P	Jml				
	April	11	11	22	7	3	10	10	11	21							28	25	53				
	Mei	11	11	22	7	3	10	10	11	21							28	25	53				
Juni	11	11	22	7	3	10	10	11	21							28	25	53					
Madrasah Aliyah	Bulan	I			II			III									Jumlah						
		L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml							L	P	Jml				
	April	15	11	26	9	10	19	8	7	15							32	28	60				
	Mei	15	11	26	9	10	19	8	7	15							32	28	60				
Juni	15	11	26	9	10	19	8	7	15							32	28	60					

Data hasil olahan dari data keadaan santri pada tingkat MI, MTs dan MA Assalam Salu Induk Thn. 2009

Untuk menganalisis Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk dari segi pembinaan dan pengembangannya, harus bepedoman kepada Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 ayat 2 menandakan peran pendidikan sebagai berikut:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>44</sup>

Jika diperhatikan secara seksama, isi ayat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana dikutip di atas, jelaslah dipahami bahwa profesi pendidik itu sangat berat. Tetapi, beratnya tugas yang diemban oleh para pendidik di Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk belum terimbangi secara memadai kebutuhan ekonomi mereka oleh pemerintah maupun oleh yayasan yang mengelolanya sehingga dengan demikian para pendidik itu sulit memaksimalkan tenaganya melaksanakan tugas mendidik. Konsekwensinya sulit juga mendorong pondok pesantren ke arah perkembangan yang didambakan.

Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk akan mengalami kemajuan jika telah memenuhi kriteria-kriteria utama yakni: tenaga pendidik (guru)

---

<sup>44</sup>Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, ( Cet. I. Jakarta:2007), h. 25.



yang profesional, tenaga kependidikan (staf tata usaha) yang terampil, sarana dan prasarana pendidikan /pembelajaran yang berkualitas dan mencukupi kebutuhan pemakai, tatanan yang disepakati pemberlakuannya dan diimplemetasikan secara konsekuen berikut anak didik yang mematuhi tatanan pondok pesantren.

Aksioma di atas merupakan jalan mengungkapkan urgensi pembinaan dan pengembangan Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk sebagai berikut:

#### 1. Pendidik

Jika dilihat dari segi kuantitasnya, pendidik atau guru yang ada mengajar di Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk pada tiga tingkatan satuan pendidikan, mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyyah hingga tingkat Madrasah Aliyah sudah mencukupi. Begitu juga jika dilihat dari segi kualifikasi akademik, karena pada Madrasah Ibtidaiyyah ada 11 orang guru. Madrasah Tsanawiyah ada 13 orang guru dan 2 orang tenaga kependidikan (staf tata usaha). Dan pada tingkat Madrasah Aliyah ada 10 orang guru dan 2 orang tenaga kependidikan (staf tata usaha).

Namun, dipandang dari segi dukungan potensi untuk meningkatkan dedikasi dan kinerja, dalam hal ini berkenaan dengan tunjangan kesejahteraan hidup, maka hal ini masih sangat memprihatinkan. Sebab, diantara 38 orang pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk, baru 7 orang yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), 4 orang yang mendapat tunjangan sertifikasi, 9 orang yang mendapat tunjangan fungsional non PNS. Sedang

sisanya adalah tenaga honorer yang menerima honor kurang dari satu juta rupiah perbulan. Paparan di atas dapat dilihat pada tabel No. 4.8.

Data Nama Guru, Status Kepegawaian, Tingkat Pendidikan Tahun 2009

No	NAMA	Jenis Kelamin		Status Kepegawaian		Pendidikan Terakhir	Bersertifikasi		Junjangan Fungsional		Tempat Bertugas		
		L	P	Neg	Swst		Sdh	Blm	Ya	Tdk	MA	MTs	MI
1	Darma, S.Pd.		P		√	S.1	√				√	√	
2	Anwar, SE.	L			√	S.1	√				√	√	
3	Hasanuddin, S.Hut.	L			√	S.1	√				√	√	√
4	Rasna, S.Ag.		P	√		S.1					√	√	
5	Suparman, S.Pd.	L		√		S.1					√	√	
6	Mardan, S.Pd.I.	L		√		S.1					√	√	
7	Risma, S.Pd.I.		P		√	S.1			√		√	√	
8	Abu Thalib, S.Ag.	L			√	S.1	√				√	√	
9	Darma A. S.Pd.		P		√	S.1					√	√	
10	Helmi, S.Fil.		P		√	S.1					√		
11	Indayanti		P	√		SMA					√		
12	Jamaluddin	L			√	SMA			√		√		
13	Hasrah Imran, S.Pd.	L			√	S.1			√			√	
14	Jasmin	L			√	SMA			√			√	
15	Jamaluddin	L			√	SMA						√	
16	Hamida, SE.		P	√		S.1						√	
17	Arif Riadi	L			√	SMA						√	
18	Yadin	L			√	SMA			√			√	
19	Herpin, BA. A.Ma	L		√		D.3							√
20	Rosdiana		P		√	SMA			√				√
21	Marlina		P		√	SMA			√				√
22	Irmaya		P		√	SMA			√				√
23	Hasmawati		P		√	SMA			√				√
24	Musliana, A.Ma.		P		√	D.3							√
25	Namira, SE.		P	√		S.1							√
26	Junaria		P		√	SMA							√
27	Yulinda		P		√	SMA							√

Sumber data: Papan Potensi Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Saluinduk 2009

## 2. Sarana dan Prsarana

Jika dilihat dari segi sarana dan prasarana pendidikan, dalam hal ini bangunan gedung sebagai Ruang Kegiatan Belajar (RKB) sudah patut disyukuri sebab dari tahun ke tahun secara bertahap Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk mendapat bantuan bangunan gedung dari pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Pada awal berdirinya pondok pesantren itu, bangunan yang ada hanyalah bangunan utama terdiri enam ruangan, persisinya tepat pada pintu gerbang lokasi pondok pesantren dan kualitas bangunannya masih berlantai tembok sementara dan berdinding papan. Selain bangunan utama, sebagai ruangan kegiatan belajar, juga ada bangunan asrama santri dan asrama guru-guru yang kualitas bangunannya juga masih sederhana.

Ketekunan pimpinan Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk mengupayakan dana bantuan dari berbagai sumber sehingga prasarana berupa ruang kegiatan belajar Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang semula konstruksinya masih sederhana berubah menjadi bangunan berkonstruksi permanen. Data penerimaan bantuan itu dapat dilihat pada tabel no. 4.9.

Pemimpin pondok pesantren telah menggunakan seefisien mungkin dana bantuan yang diterima itu realisasinya dapat ditunjukkan sebagaimana gambar gedung pada lembar lampiran.

Tabel No. 4.9.  
Tahun perolehan bantuan sumber/asalnya  
Nilai nominal serta sasaran penggunaannya

No. Urut	Tahun	Sumber / Asal	Besarnya (Rp)	Sasaran Penggunaannya
01	1945	Swadaya/modal awal yayasan	11.000.000	Pembangunan enam ruang kelas
02	1996	Kontribusi masyarakat / hasil edaran akmplop	11.000.000	Pembangunan enam ruang kelas
03	1997	Bantuan Dep. Agama RI	150.000.000	Pembangunan asrama santri
04	2000	Bantuan pemerintah Arab Saudi	50.000.000	Pembangunan mesjid Assalam
05	2005	Dep. Agama RI	100.000.000	Pembangunan ruang kelas Madrasah Aliyah
06	2006	Dep. Agama RI	50.000.000	Pembangunan mess guru/ustadz
07	2006	Pemda. Kab. Luwu	50.000.000	Pembangunan kantor dan ruang guru
08	2006	Dep. Agama Pusat / Bantuan Operasional Sekolah (BOS)	19.000.000	Honor guru dan biaya operasional
09	2007	S d a	19.000.000	S d a
10	2008	S d a	19.000.000	S d a
11	2008	Dep. Agama Pusat / Bantuan Kesejahteraan Guru (BKG)	240.000.000	Tunjangan Fungsional Non PNS
12	2008	S d a	9.300.000	Bantuan Siswa Miskin
		Total	728.300.000	

--	--	--	--	--



IAIN PALOPO

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam bab-bab terdahulu, maka untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai mengenai materi yang dibahas dalam skripsi ini, penulis kan menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk potensial untuk dibina dan dikembangkan serta dipertahankan eksistensinya. Sebab, pesantren itu sendiri itu mempunyai Madrasah Ibtidaiyyah, selain itu ada dua Sekolah Dasar Negeri (SDN) di desa itu yang siswa tamatannya dapat direkrut menjadi santri baru pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) setiap tahun ajaran baru.

2. Banyak orang tua murid lebih memilih melanjutkan pendidikan anak mereka ke SMP Negeri daripada mereka masuk pesantren, karena menilai disiplin pembelajaran SMP Negeri lebih tinggi. Di samping itu, pandangan mereka bahwa sekolah umum dan berstatus negeri lebih menjanjikan nasib yang lebih baik bagi anak mereka di masa datang dibandingkan dengan bermodalkan pendidikan pesantren yang menghafal banyak do'a-do'a tetapi tidak menguasai keterampilan wirausaha akibat keterbatasan fasilitas.

3. Kurang gencarnya pimpinan Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk mengsosialisasikan kepada masyarakat keunggulan nilai pendidikan pesantren, serta belum optimalnya kondisi prasarana perhubungan antara Dusun Salu Induk dengan

Dusun Minanga Tallu menyebabkan murid tamatan SDN 555 Minanga Tallu enggan melanjutkan sekolah ke Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk setelah tamat SD.

### **B. *Saran-saran***

Setelah penulis menarik beberapa kesimpulan sebagaimana dikemukakan di atas, selanjutnya penulis mengajukan saran-saran kepada pimpina pondok pesantren maupun kepada pemerintah desa sebagai berikut:

1. Alangkah baiknya jika potensi-potensi berupa siswa-siswa dari dua Sekolah Dasar Negeri di desa Tanjong dirangkul melalui sosialisasi tentang superioritas tamatan pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk, agar mereka masuk pondok pesantren setelah mereka tamat dari SDN.

2. Diharapkan agar pimpinan Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk mampu meningkatkan sistem pengelolaannya yang dapat berdampak positif bagi implementasi didiplin waktu belajar mengajar dilingkungan pondok pesantren.

3. Hendaklah pemerintah Desa Tanjong berupaya memperbaiki jalan penghubung antar dusun Minanga Tallu dengan Dusun Salu Induk, dan hendaklah pimpinan pondok pesantren proaktif bersosialisasi ke SDN 555 Minanga Tallu dan SDN 331 Tanjong, tentang keuntungan segi material dan spiritual melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren dibandingkan dengan melanjutkan ke SMP Negeri di luar desa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Sayuthi, *Metodologi Penelitian Agama*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Arikumto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*. Cet. X, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Wacana Ilmu, 1999.
- Bisri, Adib, dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Bahasa Indonesia Arab-Arab Indonesia* Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.
- Barges, *Multiple Strategies in Field Research*, Barges, RG (ed) Field Research Source Book and Field Manual, London George, 1982.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Komunitas Pembelajar*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Daulai, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional di Indonesia*. Cet. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2011.
- , RI. *Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren*. Cet. Jakarta: 2009.
- , "Himpunan Peraturan Perundang-Undangan tentang Pendidikan Nasional Tahun 1999/2000.
- , *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Cet. I. Jakarta:2007.
- , *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Cet I; Jakarta: 2003.
- , *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*. Cet. I; Jakarta: 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II; vol.3, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES, 1985.



- Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*, Tc. Jakarta: 2007.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*. Cet. III; Jakarta: PT Gramedia, 1997.
- Faisal, Yusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*. Cet I; Jakarta : Gema Insani Press, 1995.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia:Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembang*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Khosin, *Tipologi Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Mas'ud, dkk. *Tipologi Pondok Pesantren*, Jakarta: Putra Kencana, 2002.
- M. Sulton dan M.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang PresSindo, 2006.
- Muhaimin, et. al; *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Remaja Rosda Karya. Cet. II; Bandung: 2002.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Penada Media, 2006.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Negoro, ST., dan B. Harahap, *Ensiklopedia Matematika*, Ghalia Indonesia, 2005.
- Poeradisastra, ST., *Sumbangan Islam*. Cet. II, Jakarta: P3M, 1986.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Qamar, Mujamil, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Industri*. Surabaya: Penerbit Erlangga, t.th.
- Raharjo, M.Dawan, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Logos, 2001.
- Siddik, Muhammad Anshoruddin, *Pengembangan Wawasan IPTEK Pondok Pesantren*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2000.
- Shihab, Qurasy, *Membumikan al-Qur'an*. Cet. I, Jakarta: Mizan, 1996.

Sudjana, Nana, *Penelitian dan Penilaian*. Bandung: Sinar Baru, 1998.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidika Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta : LP3 ES, 1994.

Tim Perumus Fakulatas Teknik UMJ Jakarta. *AL Islam dan IPTEK*. Buku I ; Jakarta. Raja Grafindo Persada. 1998.

Tholkhah, Imam, *Membuka Jendela Pendidikan*. Cet I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Ziemek, Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.

Zuhairini, dll., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

